PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY DI KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi



Oleh: TEGUH IMAM PUTRA PERDANA NIM. B75212068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK JURUSAN ILMU SOSIAL PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGUSTUS 2016

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY DI KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. Sos) dalam Bidang Sosiologi

Oleh: TEGUH IMAM PUTRA PERDANA NIM. B75212068

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK JURUSAN ILMU SOSIAL PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGUSTUS 2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi yang ditulis oleh:

Nama

: Teguh Imam Putra Perdana

NIM

: B75212068

Program Studi : Sosiologi

yang berjudul: PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY DI KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah diperbaiki dan dapat diujikan dalam rangka memperoleh gelar sarjana Ilmu Sosial dalam bidang Sosiologi.

Surabaya, 3 Agustus 2016

Pembimbing

Prof. Dr. H. Shonhadji. Dip, IS NIP: 194907281967121001

PENGESAHAN

Skripsi oleh Teguh Imam Putra Perdana dengan judul: **Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya** telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 15 Agustus 2016.

TIM PENGUJI SKRIPSI

Penguji I

Prof. Dr. H. Shonhadji Sholeh. Dip. IS NIP. 194907281967121001 Penguji II

Dr. H. Muhammad Shodiq. M.S NIP. 197504232005011002

Penguji III

Dr. Warsito. IVI.S1 NIP. 195902091991031001 Penguji IV

Hj. Siti Azizah, S.Ag. M,Si NIP. 197703012007102005

Surabaya, 22 Agustus 2016

Mengesahkan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dekan

Prof. Akh. Muzakir, Grad. Dip. SEA, M. Ag, M. Phil, Ph.D.

197402091998031002

PERNYATAAN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama

: Teguh Imam Putra Perdana

NIM

: B75212068

Program Studi : Sosiologi

Judul Skripsi

: Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Di

Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota

Surabaya

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.

2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain.

3) Apabila skripsi ini dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

> Surabaya, 03 Agustus 2016 Yang menyatakan

Teguh Imam Putra Perdana

NIM: B75212068



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akad	demika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
Nama	: Teguh Imam Putra Perdana
NIM	: B75212068
Fakultas/Jurusan	: Fisip/Sosiologi
E-mail address	: teguhimam53@yahoo.co.id
UIN Sunan Ampel ☐ Sekripsi yang berjudul:	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : 1 Tesis Desertasi Lain-lain () Ek Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa pe	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini I Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, lam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan npublikasikannya di Internet atau media lain secara <i>fulltext</i> untuk kepentingan perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan.
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya,
	Penulis

Teguh Imam P.

ABSTRAK

Teguh Imam Putra Perdana, 2016,*Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*,Skripsi Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci: Perubahan Sosial, Eks Lokalisasi Dolly

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada dua yakni bagaimana bentuk perubahan sosial masyarakat eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dan bagaimana tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dalam proses perubahan. Dari rumusan masalah tersebut terdapat sebuah sub pembahasan didalamnya, antara lain pembahasan mengenai pro kontra penutupan lokalisasi Dolly serta harapan kedepan dan perkembangan usaha yang diberikan pemerintah terhadap warga eks lokalisasi Dolly

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena yang terjadi pada eks lokalisasi Dolly adalah teori Wilfredo Paretto tentang Elit dan Perubahan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Berbagai bentuk perubahan masyarakat eks lokalisasi Dolly, sebagaian besar terjadi pada perubahan segi profesi.(2) Bervariasi nya tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly dalam menanggapi proses penutupan, ada yang memang warga asli dan berprofesi diluar eks lokalisasi Dolly, ada yang masih mencari nafkah di eks lokalisasi tetapi secara sembunyi dan ada yang mengikuti arus perubahan dengan berganti profesi lebih baik lagi.

DAFTAR ISI

HALAMAN.	JUDUL	. i
PERSETUJU.	AN PEMBIMBING	. ii
PENGESAHA	AN TIM PENGUJI	. iii
MOTTO		. iv
PERSEMBAI	HAN	. v
PERNYATA	AN PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN	
SKRIPSI		. vii
ABSTRAK		. viii
KATA PENG	ANTAR	. X
DAFTAR TA	BEL	. xiii
BAB I :PEND	DAHULUAN	. 1
A.		
В.	Rumusan Masalah	
C.	Tujuan Penelitian	
D.	Manfaat Penelitian	
E.	Definisi Konseptual	. 11
F.	Telaah Pustaka	
G.	Metode Penelitian	. 35
	1. Jenis Penelitian	. 35
	2. Lokasi dan Waktu Penelitian	. 36
	3. Pemilihan Subyek Penelitian	. 37
	4. Tahap – Tahap Penelitian	
	5. Teknik Pengumpulan Data	
	6. Teknik Analisis Data	
	7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	. 45
H.	Sistematika Pembahasan	. 46
BABII:TEOF	RI ELIT DAN PERUBAHAN WILFREDO PARETTO	. 47
A.	Elit	. 47
B.	Teori Elit Dan Perubahan	. 48
C.	Studi Tentang Elit Dan Perubahan	. 51
D.	Sirkulasi Elit, Wilfredo Paretto	56
BAB III: P	ERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKAL	ISASI
DO	LLY DI KELURAHAN PUTAT JAYA KECAM	ATAN
SA	WAHAN KOTA SURABAYA	. 60
A.	Deskriptif Umum Objek Penelitian	. 60
B.	Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Di Kelu	rahan
	Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya	
C.	Tipologi Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly Di Kelurahan Pu	tat
	Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya	

D. Analisis Data Dengan Teori	89
BABIV : PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Jadwal Penilitian	
2. Pedoman Wawancara	
3. Dokumen lain yang relevan	
4. Surat Keterangan (bukti melakukan penelitian)	



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Subjek Penelitian	37
Tabel 3.1 Luas Wilayah Menurut Penggunaan Kelurahan Putat Jaya	ı 61
Tabel 3.2 Orbitrasi Kelurahan Putat Jaya	61
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk	63
Tabel 3.4 Kewarganegaraan Masyarakat Kelurahan Putat Jaya	64
Tabel 3.5 Pendidikan Menurut Usia	65
Tabel 3.6 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	
Tabel 3.7 Pendidikan Umum	66
Tabel 3.8 Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Putat Jaya	67
Tabel 3.9 Kualitas Angkatan Kerja	68
Tabel 3.10 Agama/Aliran Kepercayaan	69
Tabel 3.11 Prasarana Peribadatan	69
Tabel 3.12 Prasarana Olahraga	
Tabel 3.13 Sarana dan Prasarana Kesehatan	
Tabel 3.14 Sarana Kesehatan	71
Tabel 3.15 Daftar Susunan RT Dibawah RW 06	72

BAB1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah suatu proses perencanaan sosial (social plan) yang dilakukan oleh birokrat perencanaan pembangunan untuk membuat perubahan sosial yang akhirnya dapat mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

Perubahan sosial adalah perubahan yang mencakup sistem sosial dan terjadi dalam waktu yang berbeda, dalam waktu singkat dan juga lambat. Peruahan sosial mempunyai menjadi tiga konsep yaitu, studi mengenai perbedaan, studi harus dilakukan diwaktu yang berbeda dan pengamatan pada sistem sosial yang sama. Pertama, studi mengenai perbedaan adalah di dalam perubahan sosial kita harus melihat perbedaan yang menjadi fokus. Kedua, studi harus dilakukan pada waktu yang berbeda, maksudnya adalah perubahan sosial itu terjadi dalam waktu yang berbeda. Ketiga, objek yangmenjadi fokus studi tersebut harus pada objek yang sama.²

Setiap masyarakat dalam kehidupannya pasti mengalami perubahanperubahan walaupun ruang lingkup perubahan tidak terlalu luas. Perubahan-

¹ Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 263

²Nanang Martono, Sosiologi Perubahan Sosial (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012),

perubahan yang terjadi di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola – pola prilaku sosial, organisasi, susunan lembaga norma kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, intreaksi sosial dan sebagainya. Para sosiolog mengkalsifikasikan masyarakat menjadi masyarakat statis dan masyarakat dinamis.Masyarakat statis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang berjalan dengan lambat.Masyarakat dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Jadi setiap masyarakat pada suatu masa dapat dianggap sebagai masyarakat statis, sedangkan pada masyarakat yang lainnya dianggap sebagai masyarakat dinamis.³

Menurut Gillin perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi caracara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan keadaan geografi, kehidupan material, komposisi penduduk, ideologi ataupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.Secara singkat Samuel Keoing mengatakan bahwa perubahan sosial merujuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi pada pola kehidupan manusia. Modifikasimodifikasi terjadi karena sebab interen mapupun sebab-sebab eksteren.⁴

Perubahan Sosial dalam masyrakat terdiri dari berbagai aspek atau bentuk: Pertama: Perubahan Sosial, adalah perubahan yang ada di masyarakat berbentuk perubahan dalam hal sistem sosialnya seperti sikap, perilaku, dan norma – norma yang ada didalam sosial atau masyarakat itu sendiri. Kedua: Perubahan Ekonomi, adalah suatu perubahan yang berpengaruh dalam hal

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada 1990) 301 - 302

⁴ Ibid 306

perekonomian suatu masyarakat tersebut, bisa membuat perekonomian masyarakat itu membaik atau sebaliknya bisa berdampak pada merosotnya perekonomian masyarakat. Terakhir atau Ketiga: Perubahan Budaya, adalah perubahan yang berdampak pada pergeseran budaya di dalam masyarakat itu, biasanya dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin maju dan modern.

William F. Ogburn berusaha memberikan suatu pengertian tertentu, walau tidak member definisi tentang perubahan-perubahan sosial.Dia mengemukakan ruang lingkup peruabahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.William F. Ogburn menekankan pada kondisi teknologis yang mempengaruhi perubahan sosial.Perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai niali-niali sosial, pola prilaku, organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyaraka, kekuasaan dan wewenang, serta intreaksi sosial.⁵

Suatu bentuk perubahan sosial yang bersifat progres dan memang diarahkan untuk menuju kepada kebaikan terjadi di salah satu Kota besar di Indonesia yakni Kota Surabaya atau lebih tepatnya di salah satu lokalisasi terbesar di Indonesia bahkan sudah diakui sebagai yang terbesar di Asia Tenggara.

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya tanpa mengabaikan

⁵ibid

pencegahan dan perbaikannya.Pelacuran merupakan profesi yang sangat tua usianya.Pelacuran itu selalu ada pada semua Negara berbudaya sejak zaman Purba sampai sekarang dan senantiasa menjadi masalah atau menjadi obyek hukum tradisi.Selanjutnya dengan adanya urusan dan perubahan perkembangan teknologi, industry dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam berbagai bentuk dan tingkatannya.⁶

Lokalisasi Dolly yang berada di kawasan Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya ini merupakan salah satu lokalisasi terbesar yang ada di Asia Tenggara, setiap harinya tak kurang dari 9.000 wanita yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) di tempat ini, dengan cara berdandan secantik mungkin dan tentunya dengan berpakaian yang serba mini, mereka duduk manis di sebuah bangunan berbentuk rumah yang dengan kata lain disebut dengan wisma. Pengunjung yang melintas dengan mudah melihat para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang ada di wisma tersebut melalui kaca besar yang menjadi pembatas antara jalan Dolly yang dilintasi pengunjung dengan para PSK yang menjajakan dirinya dari dalam wisma. Tentunya dengan sebanyak itu para PSK mempunyai tarif sendiri – sendiri ketika dituntut untuk memuaskan nafsu para pria hidung belang penikmat nafsu sesaat.

Layaknya seseorang yang ingin membeli suatu barang dalam sebuah toko dan mencari barang yang benar – benar cocok untuk dirinya. Seorang pembeli atau penikmat para PSK ini berjalan jalan mengelilingi satu wisma ke

⁶Kartini Kartono. *Patologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), 177-178

PSK untuk memuaskan nafsunya, didepan wisma sendiri sudah ada seorang laki – laki yang bertindak sebagai makelar atau dengan kata lain germo untuk mempromosikan satu persatu PSK miliknya kepada calon pembeli, nantinya kalo sudah ada kesepakatan antara pembeli dan makelar tersebut bisa dilakukan proses selanjutnya yaitu menyewa PSK tersebut untuk memuaskan nafsunya di dalam wisma atau dibawa keluar oleh si pembeli, tentunya jika dibawa keluar akan nada tarif yang berbeda yang ditetapkan oleh makelar yang bersangkutan.

Gang Dolly sendiri tak hanya digunakan bagi para PSK dan germo untuk mencari serpihan rupiah, namun disana masih banyak sekali manusia yang menggantukan hidupnya di keramaian dan kepadatan gang Dolly ketika beraktifitas. Seperti contohnya: Tukang parkir yang menyediakan lahan parkir kendaraan para pengunjung gang Dolly dengan tarif lima ribu untuk kendaaran roda empat dan tiga ribu untuk kendaaran bermotor roda dua, selanjutnya juga ada sopir taksi dan tukang becak yang sewaktu waktu dibutuhkan para pengunjung atau PSK untuk mengantarkan ke tempat tujuannya, toko – toko kelontong yang berjajar di sekitaran gang Dolly yang menyediakan segala kebutuhan sandang dan pangan para pengunjung dan juga bagi para PSK penghuni gang Dolly, penjual jajan gorengan atau nasi yang setiap harinya berkeliling dari satu wisma ke wisma lainnya untuk menjajakan dagangannya tersebut kepada PSK yang berada di dalam wisma,

tidak hanya mereka, pengemis pun banyak sekali yang menggantukan hidupnya dari keramaian gang Dolly.

Kini semua tentang sejarah lokalisasi gang Dolly yang katanya terbesar se Asia Tenggara itu telah berakhir, sejak tanggal 18 juni 2014 pemerintah Kota Surabaya dipimpin sendiri oleh Ibu WaliKota Tri Rismaharini serta bersama Gubenur Jawa Timur Soekarwo dan beberapa Stack Holder lainnya di Kota Surabaya memutuskan untuk menutup segala kegiatan prostitusi dan perdagangan manusia di lokalisasi Dolly yang bertahan semenjak beberapa dekade itu. Segala bentuk keramaian mulai dari ramainya orang berlalu lalang berjalan di setiap sudut gang di kawasan Putat Jaya, kemacetan yang ditimbulkan oleh menumpuknya kendaaran yang menuju kea arah gang Dolly, serta keramaian dari dentuman setiap musik – musik yang berasal dari dalam wisma – wisma kini semua berganti menjadi kesunyian dan ketentraman masyrakat Putat Jaya, tidak ada lagi germo yang berteriak teriak guna menawarkan para PSK nya, tidak ada lagi perempuan – perempuan pekerja seks komersial yang setiap harinya meraup emas dari hasil melacurkan dirinya dan tidak ada lagi orang tua yang takut akan anaknya yang terpengaruh oleh dunia gelap dan negatifnya gang Dolly.

Beberapa tahun yang lalu semenjak penutupan Dolly, kawasan Putat Jaya tersebut kini mulai berubah menjadi lebih baik. WaliKota Surabaya Tri Rismaharini tentunya bekerja sama dengan beberapa elemen masyrakat dan pihak – pihak yang terkait terhadap revitalisasi Dolly pun kini merubah wajah tempat itu menjadi sebuah kawasan kampung wisata inspirasi di Surabaya.

Beberapa wisma pun kini sudah mulai beralif fungsi, mulai dari beralif fungsi menjadi sebuah toko atau kios, salon, kos – kosan, ataupun ada dari pemilik wisma tersebut yang memilih untuk menjual nya. Tidak hanya itu saja, banyak dari eks wisma tersebut yang juga beralif fungsi sebagai rumah usaha yang didirikan oleh ibu risma, contohnya saja wisma yang dahulu dinobatkan sebagai wisma terbesar yang berada di gang Dolly yaitu wisma

Wisma Barbara adalah satu wisma yang terbesar di kawasan lokalisasi Dolly, wisma yang didirkan oleh sang pemrakarsa Dolly dan berasal dari namanya sendiri yakni tante Dolly Van Der Mart atau Dolly Khavit, wisma yang penuh sejarah kini telah berubah menjadi lokasi usaha kerajinan pembuatan sepatu dan pegawai nya merupakan sebagian dari warga kupang gunung timur yang dulunya mencari uang di padatnya gang Dolly, selain dibuat untuk industri sepatu eks wisma Barbara ini juga digunakan sebagai tempat masyarakat Putat Jaya yang ingin belajar lebih dalam lagi dan memahami tentang pengoprasian computer atau disebut dengan *Broadband Learning Center* (BLC) *information and technology* (IT).

Perubahan yang terjadi di Putat Jaya saat ini tak lepas dari pro dan kontra dari masyarakat sekitar. Sebagian besar masyarakat yang menolak penutupan Dolly yakni memang mereka yang setiap harinya menggantungkan kepada lokalisasi Dolly tersebut dan pihak – pihak yang setuju dengan penutupan Dolly tersebut memang dari masyarakat yang setiap harinya terganggu oleh aktifitas lokalisasi prostitusi Dolly tersebut.

Sampai pada batas – batas tertentu, resiko dihasilkan oleh sumber kekayaan dalam masyarakat modern.Secara spesifik, industri dan efek – efek sampingnya menghasilkan konsekuensi berbahaya, bahkan mematikan bagi masyarakat, sebagai akibat globalisasi.⁷

Begitu juga warga eks lokalisasi Dolly yang akan menanggung resiko jika kegiatan di tempat tersebut masih ber operasi, khususnya kepada generasi masa depan nanti yaitu anak – anak mereka yang akan terkena dampaknya.

Sebagian warga menganggap bahwa penutupan ini tidak seimbang dengan solusi yang diberikan oleh pemkot Surabaya, ada juga yang menganggap bahwa penutupan ini hanya sebagai pencitraan yang dilakukan oleh Gubenur Jawa Timur Pakde Karwo dan juga Ibu Risma selaku WaliKota Surabaya. Mereka beralasan karena dari dulu semenjak Gubenur pertama Jawa Timur WaliKota Surabaya yang pertama pun tidak pernah mempersalahkan keberadaan gang Dolly dan segala aktifitasnya. Tindakan yang dilakukan oleh pemimpin terdahulu hanya sekedar mengatasi kemacetan yang ada di sekitar kawasan Kupang Gunung Timur Putat Jaya, member cctv di setiap sudut jalan gang Dolly untuk keamanan dan juga membatasi jam kerja setiap wisma. Namun baru kali ini ada pemimpin yang berani meruntuhkan keJayaan gang Dolly yang berdiri selama puluhan tahun lamanya.

Penutupan lokalisasi Dolly ini pun juga melewati proses bentrokan, bentrokan yang terjadi antara masyarakat dengan pihak – pihak berwenang

⁷George Ritzer, *Teori Sosiologi* (Bantul: Kreasi Wacana Offset 2014) 614

yakni dalam hal ini kepolisian. Bentrokan tersebut menjadi sebuah awal perubahan sosial dan ekonomi masyarakat Putat Jaya paska penutupan lokalisasi Dolly.

Dengan ditutupnya lokalisasi Dolly Putat Jaya sudah pasti dan jelas akan membuat suatu perubahan secara sosial dan lainnya. Perubahan tersebut pasti akan sangat dapat dirasakan khususnya bagi masyarakat atau warga yang sumber penghasilannya bergantung terhadap keberadaan lokalisasi Dolly.

Oleh karena itu peneliti membuat judul penilitian tentang Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly yang berada di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah yakni :

- Bagaimana bentuk perubahan masyarakat eks lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ?
- 2. Bagaimana tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dalam proses perubahan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penilitian tersebut adalah

- Untuk mengetahui bentuk perubahan masyarakat eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya
- Untuk mengetahui tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya dalam proses perubahan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penilitian ini bagi peneliti tersendiri terdiri dari dua aspek yaitu secara praktis dan teoritis.

- Manfaat praktis bagi peneliti adalah agar memahami secara jelas analisa bagaimana sebenarnya perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat eks lokalisasi Dolly saat ini dan berharap agar ilmu tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat kelak.
- 2. Manfaat secara teoritis bagi peneliti adalah untuk menambah wawasan, pengetahuan serta pengalaman dalam melakukan penelitian sosiologi. Serta bisa digunakan sebagai acuan dan refrensi pihak pihak terkait atau khususnya mahasiswa sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya dalam melakukan penelitian.

E. Definisi Konseptual

1. Perubahan Sosial

Perubahan adalah perubuhan dalam hubungan intreaksi antar orangorang, organisasi dan komunitas, ia dapat menyangkut struktur sosial atau pola nilai dan norma serta peranan.⁸

Perubahan sosial adalah suatu proses perubahan yang kompleks yang melibatakan intreaksi timbal balik antar factor-faktor yang berkaitan dengannya. Adanya perubahan besar yang terjadi di eks lokalisasi Dolly kini akan memungkinkan terjadinya suatu perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakatnya. Salah satu contohnya adalah mengenai perubahan profesi masyarakat terdampak penutupan eks lokalisasi Dolly

2. Masyarakat

Masyarakat adalah sekumpulan individu atau kelompok yang bertempat tinggal pada suatu wilayah tertentu. Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah society yang berasal dari kata Latin sociusyang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syarakayang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah

⁸Pujiwati Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta: IKIP, 1985),119

⁹Joseph S. Roucek, Roland L. Waren, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Biana Aksara, 1984), 216

saling berinteraksi.Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan sosial.

Menurut Hasan Sahidly, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lan. Pengaruh dan pertalian kebatinan yang terjadi dengan sendirinya menjadi unsur yang ada bagi masyarakat. Masyarakat bukanya ada dengan hanya menjumlahkan adanya orang-orang saja, diantara mereka harus ada pertalian satu sama lain. 10

3. Eks

Kata eks yang berarti atau bermakna ringkasan dari bentuk kata bekas atau mantan.¹¹

4. Lokalisasi prostitusi merupakan lokasi atau tempat berlangsungnya praktik prostitusi atau pelacuran. Lokalisasi pada umumnya terdiri atas rumah-rumah kecil yang berlampu merah, yang dikelola oleh germo. Diluar negeri germo mendapat sebutan "Madam", sedang di Indonesia mereka biasa dipanggil dengan sebutan "mama" atau "mami". Ditempat

Hasan Shadly, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonsia (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 48
 Dessy Anwar, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya, Amalia, 2005)92

_

tersebut disediakan segala perlengkapan tempat tidur, kursi tamu, pakain dan alat berhias, Juga tersedia macam-macam gadis dengan tipe karakter dan suku bangsa yang berbeda. Wanita-wanita pelacur itu harus membayar pajak rumah dan pajak obat-obatan sekaligus juga uang keamanan agar mereka terlindung dan terjamin identitasnya. ¹²

Sedangkan prostitusi sendiri merupakan penyimpangan seksual yang dilakukan secara terang-terangan dengan mendapat imbalan atau jasa.

Menurut *Encyclopaedia Britannica* (1973-1974), prostitusi atau pelacuran didefinisikan sebagai praktek hubungan seksual sesaat, yang kurang lebih dilakukan dengan siapa saja (promiskuitas), untuk imbalan berupa upah.¹³

Lokalisasi prostitusi sering dianggap sebagai tempat yang kotor yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial selain itu keberadaan lokalisasi prostitusi membawa dampak kenegatifan yang amat besar pada umumnya bagi masyarakat yang ada di sekitar lokalisasi.

5. Dolly

Lokalisasi Dolly atau Gang Dolly adalah nama sebuah kawasan <u>lokalisasi pelacuran</u> yang terletak di daerah Jarak, Pasar Kembang, <u>Kota Surabaya</u>, <u>Jawa Timur</u>, <u>Indonesia</u>. Di kawasan lokalisasi ini, wanita penghibur "dipajang" di dalam ruangan berdinding kaca mirip

1

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1981), hal. 242-243.

¹³ Thanh-Dam Truong, *Seks, Uang dan Kekuasaan* (Jakarta: LP3ES, 1992), hal.15.

etalase.Konon lokalisasi ini adalah yang terbesar di <u>Asia Tenggara</u> lebih besar dari <u>Patpong</u> di <u>Bangkok</u>, <u>Thailand</u> dan <u>Geylang</u> di <u>Singapura</u>.

Bahkan pernah terjadi kontroversi untuk memasukkan Gang Dolly sebagai salah satu daerah tujuan wisata Surabaya bagi wisatawan mancanegara. Gang Dolly ini sudah ada sejak zaman Belanda dan dikelola oleh seorang perempuan keturunan Belanda yang dikenal dengan nama Dolly Van Der Mart. Keturunan dari Dolly sampai sekarang masih ada di Surabaya, meskipun sudah tidak mengelola bisnis.Kawasan Dolly berada di tengah Kota, berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat, di kawasan Putat, Surabaya.Kompleks lokalisasi Dolly menjadi sumber rezeki bagi banyak pihak. Bukan hanya bagi pekerja seks, tetapi juga pemilik warung, penjaja rokok, tukang parkir, tukang ojek, dan tukang becak. Para pekerja seks berasal dari Semarang, Kudus, Pati, Purwodadi, Nganjuk, Surabaya, dan Kalimantan. 14

¹⁴https://id.wikipedia.org/wiki/Dolly,_Surabaya

F. Telaah Pustaka

1. Definisi Konseptual

Dalam setiap penelitian penting untuk mempelajari penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan refrensi untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

a. Penelitian yang dilakukan oleh Meirita Muktiana Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2015 dengan Judul KOMUNIKASI SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT eks LOKALISASI DOLLY PASCA PENUTUPAN. Ada beberapa temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, daintaranya adalah: (a) Pelatihan sebagai salah satu wujud sosialisasi program untuk mengembalikan stabilitas perekonomian warga, (b) Pusat kuliner dibuka sebagai peluang usaha baru bagi masyarakat eks lokalisasi Dolly, (c) Temu warga bersama aparat merupakan upaya integrasi sosial untuk menyelesaikan permasalahan, (d) Satpol PP disiagakan setiap malam untuk menjaga dan mengondisikan wilayah eks lokalisasi Dolly agar bebas dari prostitusi, (e) Penolakan warga mengikuti pelatihan tersebut

- hanya sekilas saja, tanpa tindak lanjut dari pemerintah lebih maksimal.¹⁵
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Arfian Rahmi Abdillah Prodi Sosiologi Faklutas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2014 dengan judul SOSIALISASI NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK DI KAWASAN PROSTITUSI DOLLY KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA. Hasil temuan dari penelitian ini adalah (a) Sosialisasi nilai moral dan agama yang dilakukan oleh Orang Tua yang tinggal di daerah prostitusi Dolly kepada generasi muda memiliki cara yang berbeda – beda, ada yang member sekedar wejangan atau nasehat kepada anaknya mengenai tindakan benar dan salah, secara langsung memberikan stigma negatif tentang lokalisasi Dolly yang berada disekitar rumahnya dan mengharapkan anaknya tidak berada di lingkungan itu, atau dengan cara sepenuhnya untuk mempercayakan proses sosialisasi kepada lembaga formal maupun non formal yang berada di kawasan lokalisasi Dolly (b) Ada beberapa hambatan dan problematika didalam proses sosialisasi yakni melekatnya stigma negatif prostitusi Dolly yang sudah diketahui masyarakat luas bahkan sampai mancanegara menyebabkan para orang tua yang tinggal di kawasan Dolly merasa pesimis untuk mendidik anaknya kepada kebaikan, masalah teman dan pergaulan dari anaknya yang juga

_

¹⁵ Meirita, Muktiana, *Skripsi*, (Surabaya, UINSA, 2015)

berpengaruh besar, semakin mudahnya mengakses dunia global melalui internet yang memudahkan anak – anaknya untuk melihat foto atau video orang dewasa yang semestinya tak dilihat oleh anak seusia mereka. ¹⁶

c. Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Adi Pramono dari Prodi Ilmu Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015 dengan judul PERAN ULAMA DALAM PENUTUPAN WISMA DOLLY DI PUTAT JAYA KOTA SURABAYA. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa hasil dan kesimpulan yang diantaranya. (a) Pentupan wisma Dolly oleh pemerintah sangatlah membantu peran dari tugas dan kewajiban seorang ulama dalam membenarkan ajaran Islam, menurut ulama karena tempat perzinaan tersebut bisa ditutup dengan harapan agar mantan PSK taubat dan memilih jalan yang benar dan mendapat pekerjaan yang lebih mulia dimata Allah SWT, (b) Ulama memiliki peran dalam kehidupan sosial dengan membangun dan membentuk sebuah lembaga keagamaan seperti pondok pesantren, TPA, dan kelompok – kelompok pengajian warga sekitar yang terdampak penutupan wisma Dolly untuk mengembalikan moral dan jalan hidup mereka dari lembah keburukan menuju ke jalan yang lebih baik.¹⁷

Dari ketiga penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti sebagaimana tercantum diatas bahwasannya ada unsur persamaan dan

.

¹⁶ Arfian, Rahmi Abdillah, *Skripsi*, (Surabaya, UINSA, 2014)

¹⁷ Adi, Pramono, *Skripsi*, (Surabaya, UINSA, 2015)

perbedaannya terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah tentang pokok kajian yang ada didalam penelitian tersebut sama – sama mengkaji tentang proses penutupan lokalisasi Dolly yang berada di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Sedangkan perbedaan dari hasil penelitian tersebut terletak pada rumusan masalah yang dipakai sebuah landasan dan acuan dalam setiap penelitian yang dilakukan dan perbedaan lain terletak pada target atau goal yang di inginkan oleh berbagai peneliti yang sebagaimana tercantum dalam penelitian terdahulu tersebut.

2. Kajian Pustaka

Perubahan Sosial Masyarakat

a. Konsep Perubahan Sosial

Ilmu Sosiologi banyak dipengaruhi oleh beberapa ilmu pengetahuan lain baik itu biologi, geologi, dan banyak lagi. Oleh karena itu perubahan sosial terjadi karena semua faktor yang ada didalam maupun di luar masyarakat. Perubahan sosial dalam masyarakat bukan merupakan sebuah hasil atau produk tetapi merupakan sebuah proses. Perubahan sosial merupakan sebuah keputusan bersama yang di ambil oleh anggota masyarakat.Berikutnya Kingsley Davis yang secara lebih jauh mrnyatakan perubahan sosial merupakan perubahan dalam struktur dan fungsi masyarakat.Adapun

faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dari dalam seperti keadaan ekonomi, teknologi, ilmu pengetahuan, agama dan lainnya lalu faktor dari luar seperti bencana.

Berbicara tentang konsep perubahan sosial, pada dasarnya konsep tersebut dibedakan yaitu, masing-masing perubahan dikaitkan dengan aspek yang berbeda, satu berkaitan dengan bidang budaya yang berubah dan yang satunya dengan bidang sosial. Pada dasarnya perubahan sosial dan perubahan budaya merupakan konsep yang sebenarnya saling berkaitan satu sama lain meskipun mempunyai perbedaan. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi struktur dan hubungan sosial, sedangkan perubahan budaya mencakup perubahan budaya mencakup perubahan dalam segi budaya masyarakat.¹⁸

Perubahan tersebut terjadi sebagai akibat masuknya ide-ide pembaruan yang diadopsi oleh para anggota sistem sosial yang bersangkutan. ¹⁹ Proses perubahan sosial biasa terdiri dari tiga tahap:

- Invensi, yakni proses di mana ide-ide baru diciptakan dan dikembangkan.
- Difusi, yakni proses dimana ide-ide baru itu dikomunikasikan ke dalam Sistem sosial.

_

¹⁸Paul B. Harton dan Chaster L Hunt, *Sosiologi* Jilid 1 Terj. Aminudin Ram dan Tita Sobari (Jakarta: Erlangga, 1987) 208

¹⁹Elly M. Setiadi. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Kencana, 2006) 26

3) Konsekuensi, yakni perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem sosial sebagai akibat pengadopsian atau penolakan inovasi. Perubahan terjadi jika pengunaan atau penolakan ide baru itu mempunyai akibat.

Salah satu teori peubahan yaitu Teori Matrealis William F. Ogbrun.Teori Matrealis (Matrealist Theory) disampaikan oleh William F. Ogbrun. Inti dari teori ini adalah bahwa

- Penyebab dari perubahan adalah adanya ketidakpuasan masyarakat karena kondisi sosial yang berlaku pada masa yang mempengaruhi pribadi mereka.
- 2) Meskipun unsur-unsur sosial satu sama lain terdapat hubungan yang berkesinambungan, namun dalam perubahan ternyata masih ada sebagian yang megalami perubahan tetapi sebagian yang lain masih dalam keadaan tetap (statis). Hal ini juga disebut dengan istilah cultural lag, ketertinggalan.Menjadikan kesenjangan antar unsur-unsur yang berubah sangat cepat dan yang berubah lambat. Kesenjangan ini akan menyebabkan kejutan sosial pada masyarakat. Ketertinggalan budaya menggambarkan beberapa unsur kebudayaan tertinggal di belakang perubahan yang bersumber pada penciptaan, pertemuan dan difusi.Teknologi menurut Ogbrun, berubah terlebih dahulu, sedangkan kebudayaan berbah paling akhir. Dengan kata lain kita berusaha megejar

teknologi yang terus menerus berubah dengan megadaptasi adat dan cara hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menyebabkan terjadi perubahan sosial cepat yang sekarang melanda dunia.

3) Perubahan teknologi akan lebih cepat dibandingkan dengan perubahan pada perubahan budaya, pemikiran, kepercayaan, nilainilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengatur kehidupan manusia. Oleh kerena itu, perubahan serigkali meghasilkan kejutan sosial yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru, meskipun menjadi konflik dengan nilai-nilai tradisional.

b. Perubahan Sosial Masyarakat

Dalam bukunya Bruce J.Cohen mendefinisikan perubahansosial, bahwa setiap perubahan yang terjadi dalam strukturmasyarakat atau perubahan dalam organisasi sosial masyarakat.Perubahan sosial berbeda dengan perubahan budaya (cultural),karena perubahan kultural ini mengarah kepada perubahan dalamkebudayaan mayrakat.²⁰

Kingsley Davis mengartikan perubahan sosial sebagaiperubahanperubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.Misalnya, timbul pengorganisasian buruh dalammasyarakat kapitalis telah menyebabkan perubahanperubahandalam organisasi ekonomi dan politik.

²⁰Bruce J. Cohen, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992), hal. 453

Dalam teorinya 4 marx mengartikan bahwa perubahan sosialmerupakan refleksi dari abad revolusi dan merupakan refleksi darisatu perubahan besar dan sangat penting dalam kehidupan ekonomidengan menepatkan sebagai satu tantangan. ²¹

Definisi lain adalah Selo Soemarjan, perumusan adalah segalaperubahan pada lembaga-lembaga kemasyrakatan didalam suatu masyarakat, mempengaruhi yang sosialnya,termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola prilaku di antarakelompok-kelompok dalam masyarakat. ²²

c. Faktor Perubahan Sosial Masyarakat

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahuisebabyang melatar belakangi terjadinya.Pada umumnyadapat dikatakan bahwa sebab-sebab tersebut mungkin sumbernyaada yang terletak di dalam masyarakat itu sendiri dan ada yangterletaknya di luar. Sebab-sebab yang bersumber dalam mayarakat itu sendiri antara lain adalah:

1) Bertambah atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya.

²¹karl Mannhem, Sosiologi Sistematis (Jakarta: PT. Bina Angkasa, 1997), hal. 154

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sutu Pengantar* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal.

Perpindahan penduduk telah berlansung beratus-ratusribu tahun yang lamanya di dunia ini.Pada masyarakat — masyarakat yang mata pencahariannya berburu, perpindahan seringkali dilakukan, karena tergantung dari persediaan hewan-hewan buruannya.Apabila hewan-hewan tersebut habis, maka mereka berpindah ke tempat-tepat lainnya.

Berkurangnnya penduduk mungkin disebabkan perpindahan penduduk dari desa ke kota dan dari daerah ke daerah yang lainnya. Perpindahan penduduk mengakibatkan kekosongan, misalnya dalam bidang pembagian kerja dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga – lembaga kemasyarakatan.

2) Penemuan – Penemuan baru atau disebut juga pengaruh teknologi

Banyak penemuan-penemuan teknologi yang mengakibatkan perubahan sosial yang luas dalam masyarakat. Penemuan-penemuan baru juga merupakan proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru. Jalannya unsur kebudayaan baru tadi diterima dipelajari dan akhirnya di pakai dalam masyarakat yang bersangkutan.Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinnya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam

pengertian-pengertian discovery dan investion.Discovery adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru berupa alat maupun berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan individu.Discovery baru terjadi invention kalau masyrakat sudah mengakui, menerima serta menerapkan penemuan baru itu.

Apabila ditelaah lebih lanjut perihal penemuan penemuan baru, terlihat ada faktor pendorong yang mempunyai
masyarakat. Bagi individu pendorong tersebut adalah antara
lain:

- a) Kesadaran individu individu akan berkurangnya dalam kebudayaan.
- b) Kualitias ahli ahli dalam dalam suatu kebudayaan.
- c) Perangsang baik aktifitas aktifitas penciptaan dalam masyarakat.

Di dalam setiap masyarakat tertentu ada individu yang sadar akan adanya kekurangan dalam kebudayaan masyarakatnya, di antara orang-orang tersebut banyak yang menerima kekurangan-kekurangan tersebut sebagai satu hal yang harus diterima saja. Lain orang mungkin tidak puas dengan keadaan, akan tetapi tidak mungkin memperbaiki keadaan tersebut. Mereka inilah yang kemudian menjadi pencipta-pencipta baru tersebut.

Keinginan akan kualitas juga merupakan pendorong bagi penciptaan penemuan-penemuan baru. Keinginan untuk mempertinggi kualitas suatu karya merupakan dorongan untuk peneliti kemungkinan-kemungkinan ciptaan baru.Perlu diketahui bahwa penemuan baru dalam kebudayaan kerohhanian dapat pula menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan.

3) Pertentangan (Konflik)

Masyarakat mungin pula menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan.Pertentanganpertentangan mungkin terjadi antar individu dengan kelompok peranata kelompok dengan kelompok.

Dalam teori Marx mengatakan konflik antar kelompok dan antar kelas sosial melahirkan perubahan berikutnya.Setiap perubahan tertentu menunjukan keberhasialan kelompok atau kelas sosial pemenang dalam memaksakan kehendaknya terhadap kelompok atau kelas sosial lainya.²³

Pertentangan-pertentang antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda.Pertentanganpertentangn demikian itu kerap terjadi apabila masyarakat yang sedang berkembang dari tahap terdisional ke tahap modern.

-

²³Aminuddin Ram, Med, *Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), hal. 211

Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiaannya, lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (misalnya kebudayaan barat) yang dalam beberapa hal mempunyai tarap yang lebih tinggi. Keadaan demikian menimbulkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat misalnya pergaulan yang lebih bebas antara pria-wanita atau kedudukan mereka yang kian sederajat di dalam masyarakat dan lain-lainnya.

Joseph S. Roucek dan Ronald L. Warren berpendapat Perubahan sosial juga dipermuda dengan adanya kontrak dengan kebudayaan lain. Melalui hubungan seperti inilah maka difusi, yang merupakan sumber kebanyakan dari pada perubahan kebudayaan itu berlansung.Banyak masyarakat yang telah mengalami perubahan sosial yang pesat, telah menjadi tempat pertemuan orang-orang dari berbagai kebudayaan.Sebaliknyamasyarakat yang terpencil cenderung menunjukan perubahan yang teratas.²⁴

d. Proses – Proses Perubahan Sosial

Dalam setiap suatu perubahan pasti membutukan proses agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, karena tidak sesuai masyarakat dapat menerimah suatu yang baru yang akan kedalam

.

²⁴Joseph S. Roucek, Ronald L. Warren, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1984), hal. 219

lingkungan masyarakatnya. Jadi agar perubahan tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat ada beberapa proses yang harus dilakukan.

1) Penyesuaian Masyarakat Terhadap Perubahan

Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (sosial iquilibirium) merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat.Dengan keserasian masrakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan dimana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman, karena tidak adanya pertentang dalam norma-norma dan nilai-nilai. Setiap kali menjadi ganguan terhadap keadaan keserasian, maka masyarakat dapat menolaknya atau mengubah susunan lembaga-lembaga kemasyarakatannya dengan dimaksud menerima unsur-unsur yang baru. Akan tetapi sifatnya dangkal dan hanya terbatas dalam bentuk luarnya. Norma-norma dan nilai-nilai sosial tidak akan terpengaruh olehnya dan dapat berfungsi secara wajar.

Adakalanya unsur-unsur baru yang bertentangan secara bersamaan mempengarui norma-norma dan nilai-nilai yang kemudian berpengaruh pula pada warga masyarakat.Keadaan tersebut berarti bahwa ketegangan-ketegangan serta kekecewaan di antara para warga tidak mempunyai saluran pemecahan.Apabila

ketika keserasian dipulikan kembali setelah terjadi suatu perubahan, maka keadaan tersebut dinamakan penyesuaian.

Suatu perbedaan dapat diadakan antara penyesuaian diri lembaga-lembaga kemasyarakatan dan penyesuaian dari individu yang ada dalam masyarakat tersebut. Yang pertama menunjukan pada keadaan, di mana masyarakat berhasil menyesuaikan lembaga-lembaga kemasyarakatan denagn keadaan yang mengalami perubahan sosial dan kebudayaan. Sedangkan yang kedua menunjukan pada usaha-usaha individu untuk menyesuaikan diri dengan lembaga-lembaga kemayarakatan yang telah diubah atau diganti, agar terhindar dari organisasi psikologis. ²⁵

Disorganisasi sering kali menambah kesenjangan budaya.Jika suatu bagian masyarakat tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan cepat yang terjadi pada bagian-bagian lain masyarakat dapat menimbulkan persoalan.Karena pengetahuan dan kesempatan kerja berubah pesat, sulit bagi sekolah-sekolah mempersiapkan murid-murid mereka secara memadai untuk menghadapi pengalaman-pengalaman hidup yang harus mereka hadapi.

_

²⁵Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), hal.

2) Saluran – Saluran Perubahan Sosial

Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan (anvenue or channel of change) merupakan saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi, dan seterusnya.Lembaga kemasyarakatan mana yang menjadi titik tolak, tergantung pada cultural focus masyarakat pada suatu masa yang tertentu.Lembaga kemasyarakatan pada suatu waktu mendapatkan yang penilaiantertinggi dari masyarakat cenderung untuk menjadi saluran utama perubahan sosial dan kebudayaan.Perubahan lembaga kemasyarakatan tersebutakan membawah akibat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, karena lembaga – lembaga kemasyarakatan merupakan suatu sistem yang terintergrasi.

Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa saluran tersebut berfungsi agar suatu perubahan dikenal, diterimah diakui serta dipergunakan, oleh khalayak ramai, atau dengan singkat mengalami proses *institutionalization* (pelembagaan).

3) Disorganisasi (disintegrasi) dan Reorganisasi (raintegrasi)

a) Pengertian

Organisasi merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Tubuh manusia, misalnya, terdiri dari berbagai bagian-bagian yang masing-masing mempunyai fungsi dalam rangka kehidupannya seluruh tubuh manusia sebagai suatu kesatuan. Aabila seorang sedang sakit, maka dikatakan bahwa salah satu bagian tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Demikain juga kehidupan dalam sebuah kota, misalnya, merupakan suatu organisasi tersendiri. Apabila salah satu bagian kota tidak berfungsi, timbullah ketidakserasian. Misalnya saja ada jalan ditutup karena rusak berat, lantas akan timbul kemacetan. Maka dapatlah dikatakan bahwa organisasi adalah suatu keadaan di mana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebetulan.

b) Suatu Gambaran Mengenai Disorganisasi dan Reorganisasi

Gambaran mengenai disorganisasi dan reorganisasi dalam masyarakat perna dilukiskan oleh William I. Thomas dan Floriam Znaniecki dalam karya klasiknya yang berjudul *The Polish PeasantIn Europa And Amirika*. Khusus tentang *on disorganization and reorganization* mereka membetangkan pengaruh dari suatu masyarakat yang tradisional dan masyarakat

yang modern terhadap jiwa para anggotanya. Watak atau jiwa seseorang sedikat banyak merupakan pencerminan kebudayaan maysarakatnya. Dan perubahan dari masyarakat yang tradisional menjadi masyarakat modern akan mengakibatkan pula perubahan dalam jiwa setiap anggota masyarakat itu.

c) Ketidakserasian Perubahan – perubahan dan Ketertinggalan
 Budaya (cultural lag)

Pada masyarakat yang mengalami perubahan, tidak selalu perubahan-perubahan pada unsur-unsur masyarakat dan kebudayaan mengalami kelainan yang seimbang.Ada unsur – unsure yang sukar untuk berubah.Biasanya unsur-unsur kebudayaan rohaniya.²⁶

e. Bentuk – Bentuk Perubahan

Perubahan Sosial dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk yaitu :

1) Perubahan Lambat dan Perubahan Cepat

Perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama, dan rentetan – rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lembut, dinamakan evolusi.Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendak tertentu.Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan – keperluan, keadaan –

²⁶Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), hal.

keadaan dan kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat.

2) Perubahan Kecil dan Perubahan Besar

Agak sulit untuk merumuskan masing-masing penelitian atas karena batas-batas pembedaannya yang tersebut di relative.Sebagai pegangan dapatlah dikatakan bahwa perubahanperubahan kecil adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada unsur-unsur struktur sosial yang tidak membawah pengaruh lansung atau berarti bagi masyarakat. Perubahan model pakaian, misalnya, tak akan membawa pengaruh apa-apa bagi masyarakat dalam keseluruhan, karena tidak mengakibatkan perubahanperubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sebaliknya suatu proses industrialisasi yang berlansung pada masyarakat agraris, misalnya, merupakan perubahan yang akan membawah pengaruh besar pada masyarakat berbagai lembaga-lembag kemasyarakatan akan ikut terpengaru misalnya, hubunganhubungan kerja, system milik tanah, hubugan kekeluargaan, stratifikasi masyarakat dan seterusnya.

 Perubahan yang dikehendaki atas perubahan yang direncanakan dan sebaliknya

Perubahan yang dikehendaki atau direncanakan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang direncanaka terlebih

dahulu oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan di dalam masyarakat.Suatu perubahan yang dikehendaki atau yangdirencanakan selalu berada di bawah pengadialan serta pegawasan agent of change tersebut.Cara-cara mempengarui masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan perencanaan sosial (social planning).

Perubahan sosial yang tidak dikehendaki atau tidak direncanakan, merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tampa dikehendaki berlansung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat-akibat sosial yang tidak diharapkan oleh masyarakat.²⁷

Suatu perubahan yang dikehendaki dapat timbul sebagai reaksi(yang direncanakan) terhadap perubahan-perubahan sosial dankebudayaan yang terjadi sebelumnya, baik yang merupakanperubahan yang dikehendaki maupun yang tidak dikehendaki. Terjadinya perubahan-perubahan yang kemudian merupakanperkembangan selanjutnya, meneruskan proses. Bila sebelumnyaterjadi perubahan-perubahan yang tidak dikehendaki, maka perubahanyang dikehendaki dapat ditafsirkan sebagai pengakuan terhadapperubahan-perubahan sebelumnya, agar di terimah secara luas olehmasyarakat.

_

²⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1987), hal.

Perubahn yang dikehendaki merupakan suatu teknik sosial yangoleh Thomas dan Znaniecki ditafsirkan sebagai suatu proses yangberupa perintah dan larangan. Artinya, menetralisirkan suatu keadaankrisis denagan suatu akomodasi (khusus arbitrasi) untuk melegalisasikan hilangnya keadaan yang dikehendaki.Legalisasitersebut dilaksanakan dengan tindakantindakan fisik yang bersifat arbitrative.

f. Pergeseran Nilai

Banyak masyarakat mempunyai respon beda tentang pengaruh global. Biasanya Masyarakat tradisional cenderung sulit menerima budaya asing yang masuk ke lingkungannya, namun ada juga yang mudah menerima budaya asing dalam kehidupannya.Ini tergantung dari masing-masing individu ada yang negative responnya dan ada juga yang positif responnya. Pada masyarakat tradisional, umumnya unsur budaya yang membawa perubahan sosial budaya dan mudah diterima masyarakat adalah, jika:

- 1. Unsur kebudayaan tersebut membawa manfaat yang besar,
- 2. Peralatan yang mudah dipakai dan memiliki manfaat,
- 3. Unsur kebudayaan yang mudah menyesuaikan dengan keadaan masyarakat yang menerima unsur tersebut.

g. Pengaruh Modernisasi

Salah satu efek dari modernisasi adalah pergeseran nilai.Hal ini bisa dilihat dari perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ketika ada unsur baru yang menarik di hati, maka masyarakat pun dengan perlahan tapi pasti akan mengikut pada nilai tersebut. Jika melihat perihal masyarakat kita, pergeseran nilai budaya memang wajar terjadi.

Setidaknya ini terjadi karena efek dari modernisasi dan globalisasi. Terkadang juga nilai budaya yang telah lama dipegang menjadisedemikian mudah untuk dilepaskan. Itu dikarena terlalu kerasnya tarikan modernitas. Modernitas seharusnya dimaknai sebagai pertemuan dari berbagai unsur dalam bumi. Ada kebaikan ada keburukan, ada tinggi ada rendah, ada atas ada bawah. Kita perlu selektif dalam mengadopsi unsur budaya yang masuk. Jangan sampai pranata sosial yang telah lama dibangun kemudian runtuh hanya persoalan kemilau modernitas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menkankan makna daripada generalisasi.²⁸

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen, dll) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat prosestersebut.²⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut-lah pada akhirnya peniliti memilih untuk menggunakan metode penelitian secara kualitatif dalam penilitian ini karena memang dirasa penelitian secara kualitif lebih mudah untuk digunakan dan mudah untuk dicerna karena data — data yang didapatkan berasal dari wawancara, catatan laporan, dan deskripsi secara nyata dari keadaan lapangan lokasi penilitian yang sebenarnya.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

²⁸Sugiyono, memahami penelitian kualitatif (Bandung: CV. Alfabeta, 2014) Hal. 1.

²⁹Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005). Hal.

Lokasi atau sasaran penelitian yang dipilih oleh peneliti pada penilitan ini adalah di eks Lokalisasi Dolly yang berada di jalan Kupang Gunung Timur Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya Provinsu Jawa Timur.Dan waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah lebih kurang 2 bulan.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Pemilihan subyek penelitian disini sangat berperan penting terhadap kelancaran dan ke akuratan suatu penelitian, peneliti harus memilih subyek penelitian yang sesuai dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah beberapa masyarakat yang terkait dengan ditutupnya eks lokalisasi Dolly, mulai dari masyarakat terdampak dan para pekerja di eks lokalisasi Dolly.

Tabel 1.1
Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Pak Romeo	44	Pemilik Warung
2	Pak Bontek	55	Makelar
3	Bu Titin	47	Ibu Rumah Tangga
4	Bu Prapti	58	Pemilik Warung
5	Bu Widya	46	Mucikari dan Free Lan Hotel
6	Pak Kasiman	56	Pemilik Toko Sembako
7	Bu Ida	57	Anggota kerajinan sandal
8	Bu Yuni	45	Anggota kerajinan sandal
9	Bambang Hartono. SE		Kepala Kelurahan Putat Jaya
10	R. Wahyu Iswara. BA		Sekertaris Kelurahan Putat Jaya

4. Tahap – Tahap Penelitian

Dalam penelitian ini penulis merumuskan beberapa tahap yang telah disediakan untuk memudahkan proses penelitian, tahapan tersebut yaitu:

- Tahap Pra Lapangan yang meliput:
- a. Menyusun rancangan penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian.

b. Memilih lapangan penelitian

Lapangan penelitian berada di eks Lokalisasi Dolly Putat Jaya Surabaya.

c. Mengurus perizinan

Mengurus perizinan sangat diperlukan untuk membantu kelancaran dalam penelitian di lapangan.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Menilai keadaan lapangan dimaksudkan untuk menilai situasi, latar dan kondisi tempat penelitian apakah sesuai dengan latar belakang penelitian

e. Memilih dan memanfaatkan informan.

Informan disini merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.Kegunaan informan bagi peneliti ialah membantu agar secepatnya dan tetap seteliti mungkin dapat membenamkan diri dalam konteks setempat.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang di anggap penting

Perlengkapan disiapkan untuk membantu dalam kegiatan penelitan seperti wawancara.

-Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti berfokus pada data di lapangan, adapun langkahlangkah yang dikukan adalah:

a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri

Sebelum memasuki lapangan, peneliti perlu memahami latar belakang penelitian, bisa menempatkan diri, menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan dari tempat penelitian, agar memudahkan hubungan dengan subyek dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

b. Memasuki lapangan

Setelah memasuki lapangan, peneliti menciptakan hubungan yang baik antara peneliti dengan subyek, agar subyek dengan sukarela memberikan informasi yang diperluakan, keakraban dengan subyek dan informan lainnya perlu dipelihara selama penelitian berlangsung.

c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Catatan lapangan merupakan data yang diperoleh selama penelitian baik melalui wawancara, pengamatan atau menyaksikan kejadian sesuatu. Dalam pengumpulan data peneliti juga memperhatikan sumber data

lainnya seperti: dokumen, laporan, foto, gambar yang sekiranya perlu dijadikan informasi bagi peneliti.

d.Tahap Analisis Data

Analisa data merupakan suatu tahap mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar agar dapat memudahkan dalam menentukan tema dan dapat merumuskan hipotesa kerja yang sesuai dengan data. Jadi analisis data adalah menjelaskan data secara urut berdasarkan aturan tertentu

e.Tahap penulisan laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah komponen-komponen yang terkait data dan hasil analisis mencapai kesimpulan, peneliti akan memulai penulisan laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan penelitian terkait dengan kelengkapan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada dasarnya merupakan suatu kegiatan operasional agar tindakannya masuk pada pengertian penelitian yang

³⁰Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal 85-103.

sebenarnya. Pencarian data di lapangan dengan mempergunakan alat pengumpul data yang sudah disediakan secara tertulis ataupun tanpa alat yang hanya merupakan angan-angan tentang sesuatu hal yang akan dicari di lapangan, sudah merupakan proses pengadaan data primer. Gambaran penelitian akan menjadi jelas apabila arah pandangannya ditunjang oleh alat-alat yang tersedia.³¹

Cara memperoleh data yang penulis gunakan dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan yaitu, alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara sistematik gejala-gejala yang diselidiki. Keunggulan dari cara ini, yaitu merupakan alat yang langsung untuk meneliti bermacam-macam gejala. Dengan cara ini juga akan memudahkan peneliti untuk mengamati tingkah laku tertentu. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan menggunakan indra penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.

Yang dilakukan waktu pengamatan adalah mengamati gejalagejala sosial dalam katagori yang tepat, mengamati berkali-kali dan mencatat segera bagaimana keadaan masyarakat disana dengan memakai alat bantu seperti alat pencatat, formulir dan alat mekanik seperti tape recorder dan lainnya.

³²Robert K Yin, Studi Kasus Dsain dan Metode (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 112

-

³¹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*(Jakarta : Rineka Cipta, 200), 37-38

b. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penulisan yang berlangsung secara lisan, yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Wawancara ini dapat dipakai untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian dilakukan wawancara dengan pertanyaan *open-ended* sehingga informan dapat memberikan informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif. 34

Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukan merubah atapun mempengaruhi pendapat informan.Jika menggunakan teknik wawancara dalam penelitiannya, perlu diketahui lebih dahulu; sasaran yang dimaksud adalah warga terkait loklalisasi Dolly.Dalam suatu wawancara dapat diperoleh keterangan yang berlainan dan adakalanya tidak sesuai dengan maksud dan peneliti.³⁵

Karena penelitian ini mengenai perubahan sosial lokalisasi Dolly, maka tidak hanya warga saja yang menjadi informan tetapi juga melibatkan pihak – pihak yang terkait dengan proses perubahan sosial masyarakat lokalisasi Dolly.

c. Studi Dokumentasi

³³lbid.108

³⁴Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal 6.

³⁵Mardalis, *Metode Penelitian*, hal 63-65.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subyek penelitian.Dokumen yang diteliti dapat berupa berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi.³⁶Dokumen merupakan peristiwa sudah catatan yang berlalu.Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, dan kebijakan.Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. 37

6. Teknik Analisa Data

Moleong mengatakan *Analisis Data Kualitatif* adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Di pihak lain, *Analisis data Kualitatif* (Seiddel) prosesnya berjalan sebagai berikut:

³⁶Irawan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hal

³⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal 82-83.

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan dengan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri.
- Mengumpulkan, memilah-milah mengklasifikasikan, mensistensikan, membuat ikhtisar dan membuat indeksnya.
- c. Berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.³⁸
- d. Dalam menganalisis data yang peneliti peroleh dari observasi wawancara, dan dokumentasi, penulis menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif.

Teknik analisis deskriptif penulis gunakan untuk menentukan, menafsirkan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti ialah melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyakbanyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara, observasi, angket dan dokumentasi.
- b. Proses pemilihan transformasi data, atau data kasus yang muncul dari catatan lapangan.

³⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 248

c. Kesimpulan, ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

7. Teknik Pemerikasaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara trianggulasi data. Trianggulasi data merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk melihat keabsahan data. Trianggulasi data dilakukan dengan cara membuktikan kembali keabsahan hasil data yang diperoleh dilapangan. Hal ini dilakukan dengan cara menanyakan kembali kepada informan yang berbeda tentang data yang sudah didapat, hingga mendapatkan data yang sama.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab pendahuluan, penulis memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang akan diteliti. Satelah itu menentukan rumusan masalah dalam penulisan tersebut. Serta menyertakan tujuan dan manfaat penulisan.

BAB II Kajian Teori

Dalam bab kajian pustaka, penlis memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penulisan, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisahan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis data.

BAB III Penyajian dan Analisis Data

Dalam bab penyajian data, penulis memberikan gambaran tentang datadata yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data

BAB IV Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penulisan selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini, masyarakat dan instasi terkait.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

Diasumsikan bahwa dalam setiap cabang aktifitas manusia itu setiap individu diberikan suatu indeks sebagai tanda kapasitas dirinya, yang diberi skor tertinggi sampai yang rendah menurut ukuran kapasitas tersebut. Kemudian dibuat suatu kelas orang – orang yang memiliki peringkat teratas dalam bidang aktifitasnya, dan kelas tersebut diberi nama*elit*. Teori Pareto itu merupakan suatu teori lingkaran tentang perubahan sosial, yang membahas tentang beberapa tahapan atau peredaran tertentu yang akan dilewati lebih dari sekali, atau berulangkali oleh setiap budaya.³⁹

A. Elit

Meskipun banyak pemikiran dan tulisan yang dipusatkan pada elit politik, namun kategori elit sebenarnya jauh lebih luas dari itu. Menurut Karl Mannheim, dalam masyarakat demokratis di dunia modern terdapat bermacam — macam elit; yang terpenting adalah elit politik, organisator, intelektual, seniman, moralis dan elit agama. Manheim juga yakin bahwa masyarakat demokrasi liberal menghadapi krisis karena kekuatan yang sedang bekerja mengikis kelompok — kelompok elit ini beserta gengsi mereka. Dalam

³⁹Judistira K, Garna, *Teori – Teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1992) 40

47

pernyataan ini Manheim sependapat dengan beberapa pemikir yang telah melihat jalannya proses perubahan, terutama menurut aktivitas elit.⁴⁰

B. Teori Elit dan Perubahan

Pareto memandang masyarakat sebagai satu sistem kekuatan yang berada dalam keadaan seimbang. Dalam setiap masyarakat, ada dua kategori utama: elit dan non-elit. Posisi elit dipertahankan dengan kekuasaan. Tugas utama ilmuwan adalah menerangkan persoalan yang berkaitan dengan cara mendapatkan, melaksanakan, dan menyebabkan hilangnya kekuasaan.

Pareto menerangkan fenomena kekuasaan dengan menggunakan variabel – variabel psikologis yang disebutnya "yang asli", (privation) dan "ampas" (residues).Hingga kini masih diperdebatkan mengenai arti sebenarnya dari kedua variabel ini, terutama mengenai arti residu ini.Pareto sendiri membedakan kedua variabel ini sehubungan dengan upaya nya untuk menganalisis ide – ide yang berhubungan dengan perilaku.Ide dan sistem mengandung unsur ilmiah dan non-ilmiah.Unsur non-ilmiah mempunyai bidang – bidang yang konstan (the residues) dan yang berubah – berubah (the derivations).Jadi, residu adalah jelmaan perasaan yang hubungan dengan pola yang stabil dan timbul berulang kali.

Berdasarkan pengetahuan tentang aspek residu yang utama, dapat membedakan tipe manusia yang membentuk elit (dan yang membentuk non-

-

⁴⁰ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) 347

elit). Perlu diingat, pareto membagi elit itu terdiri dari atas dua kelompok yakni elit pemerintah dan elit non-pemerintah. Bila elit pemerintah terbentuk dari manusia yang cirri utamanya dikuasai oleh "naluri bergabung", maka perubahan akan berlangsung dengan cepat. Bila elit pemerintah terbentuk dari yang cirri utamanya "senantiasa berkumpul", maka stabilitas cenderung berlaku.

Pareto pun menerapkan idenya ini pada bidang selain dari elit politik.Manusia yang mempunyai sifat dominan "senantiasa berkumpul" disebut singa di bidang pemerintahan, penanam modal di bidang ekonomi, dan "nabi" di bidang ideologi.Manusia yang mempunyai cirri utama "naluri bergabung", dikatakan licik di bidang pemerintahan, spikulator di bidang ekonomi, dan ahli teori dibidang ideologi.Dalam setiap bidang kehidupan di atas, sifat "senantiasa berkumpul" ini berperan menstabilkan kebiasaan, sedangkan sifat "naluri bergabung" berperan mendorong perubahan.⁴¹

Menurut pareto, elit yang efektif memerlukan manusia yang mempunyai kedua sifat itu. Naluri bergabung dan senantiasa berkumpul. Seperti dikemukakan Coser, elit puncak yang tersusun dari orang yang bijaksana dengan memiliki kedua tipe residu itu, akan berhasil menciptakan struktur ekonomi sangat stabil dan struktur politik yang sangat kekal. Ada kecenderungan kedua tipe elit ini berganti – ganti memegang kekuasaan.Ini terjadi karena ada kecenderungan terjadinya pergeseran kualitas elit. Hingga

_

⁴¹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) 348 - 349

taraf tertentu, kelemahan dalam diri elit berkuasa yang disebabkan pergeseran kualitas itu dapat diatasi melalui sirkulasi elit, artinya melalui pergantian anggota elit yang tidak cakap dengan orang lain yang berasal dari elit yang tidak memerintah, yang benar – benar cakap melaksanakan kekuasaan.

Juga akan tiba waktunya di saat keseimbangan yang bijaksana tak dapat lagi dipertahankan. Kualitas elit yang berkuasa merosot dan sirkulasi antara elit yang memerintah dan non-memerintah tidak dapat mengganti kemerosotan kualitas pemerintahan secara memadai.Lalu rezim penguasa yang kualitasnya merosot menjadi birokrasi kaku dan berpandangan picik itu tidak lagi mampu melaksanakan pembaharuan dan beradaptasi, atau menjadi rezim pokrolbambu yang lemah dan cekcok yang tidak mampu lagi membuat keputusan dan bertindak tegas. Di saat itu rakyat akan berontak dan mengganti penguasa yang tak berdaya itu dengan satu kelompok kecil yang efektif. 42

Menurut pareto sedikit sekali terjadi perubahan yang berarti. Struktur sosial tidak berubah tetapi hanya mengalami perubahan personilnya. Menurut Mills, sangat sedikit terjadi perubahan kecuali jika perubahan itu menguntungkan elit. Sebaliknya menurut Shills dan teoritis modernisasi, elit sangat penting peranannya dalam perkembangan masyarakat. Orang boleh menyimpulkan bahwa elit mendorong perubahan di dalam masyarakat sedang membangun dan merintanginnya di dalam masyarakat maju.

⁴² Ihid 349

.

C. Studi Tentang Elit dan Perubahan

Salah satu studi historis yang sangat luas tentang elit dan perubahan, yang juga menyajikan sebuah teori perubahan adalah studi Martindale. Teori perubahan yang diajukannya adalah teori perilaku sosial. Prinsip dasar teorinya adalah sebagai berikut:

- 1. Seluruh perubahan sosial dan cultural adalah karya individual
- 2. Kejadian utama dalam sejarah manusia terdiri dari pembentukan dan penghancuran masyarakat dan peradaban
- 3. Disebabkan peranan mereka dalam membentuk dan memberikan alasan pembenar bagi komunitas dan peradaban, maka elit intelektual menjadi pusat perhatian strategis bagi studi tentang proses pembentukan dan pembenaran komunitas dan peradaban.

Martindale terutama meneliti peradaban Cina, India, Israel, dan Yunani selama periode 900 – 200 SM serta peradaban Barat modern. Ia menemukan, di setiap masyarakat tersebut elit intelektual menjadi pendorong utama perubahan. Peranan sosial elit intelektual sangat berbeda di berbagai masyarakat. Dalam periode 900 – 200 SM, elit intelektual utama yang berperan adalah birokrat Mandarin di Cina, pendeta Brahman di India, Pendeta Yahudi di Palestina, dan "penasihat moral dan ahli hukum" di dunia Yunani-Romawi. Elit intelektual di masing – masing masyarakat itu sangat kreatif dan membimbing pembentukan tatanan masyarakat yang semakin rumpil. Di dunia barat, perkembangan sosial berhubungan erat dengan peranan

budayawan dan ilmuwan yang cenderung menentukan bidak kebijakan murni, khususnya mentalitas ilmiah, menghapuskan setiap tatanan nilai tradisional yang berkaitan dengan mentalitas ilmiah.⁴³

Dari berbagai pola perilaku elit dapat disimpulkan dua hal penting. Pertama, ada bermacam jenis elit dan kedua, akibat perubahan terhadap elit adalah rumpil dan kadang – kadang berbeda dari dan bertentangan dengan tujuan mereka sendiri. Mengenai hal pertama, telah dicatat dua jenis elit yang terlibat dalam perubahan di Afrika. Tipologi elit yang lebih rumpil dikemukakan oleh Pye yang mengenal 6 peranan penting bagi pembangunan yakni sebagai: administrator, agitator, pemersatu, penyebar, propagandis ideologi, dan broker politik. Menurut Pye, perbedaan jalannya pembangunan di berbagai masyarakat tergantung pada kombinasi peranan tersebut di atas dalam mengarahkan pembangunan. 44

Singkatnya, peranan elit dapat digolongkan sebagai berikut. Administrator mengarahkan peralihan fungsi elit dari cara – cara tradisional ke cara birokratis, karena itu sering menimbulkan permusuhan terhadap mereka sendiri. Agitator berjuang menghancurkan sistem otoriter dan meningkatkan partisipasi umum dalam kehidupan politik.Pemersatu berfungsi baik dalam suasana tradisional maupun modern, kemampuan mereka memanfaatkan sumber kekuatan tradisonal, membuat peranan mereka efektif dalam pembangunan ekonomi di negara seprti Jepang dan Turki.Penyebar,

_

⁴³ Ibid 351

⁴⁴ Ibid 353

mengkomunikasikan pengetahuan dan nilai – nilai, membantu peralihan elit lainnya dari suasana tradisional ke modern.Propagandis ideologi berjuang untuk menyatukan yang tradisional dan modern menjadi landasan ideologi bersama.Broker politik membedakan berbagai kepentingan khusus dan menghubungkannya dengan sistem pemerintahan.⁴⁵

Jadi kita dapat menggolongkan elit menurut berbagai cara, tetapi criteria apapun yang kita gunakan dalam menggolongkannya, yang penting diingat adalah bahwa elit menyokong berbagai kepentingan (termasuk kepentingan mereka sendiri) dan berfungsi menurut berbagai cara. Namun demikian, peranan mereka penting dalam perubahan sosial, terutama mengarahkan perubahan dalam masyarakat tertentu. Aktivitas elit adalah bagian dari perubahan di semua tingkat realitas sosial. Tipologi elit adalah penting karena tipologi mengarahkan perhatian kita kepada keanekaragaman kepentingan, tujuan dan perilaku elit. Ini selanjutnya dapat membantu kita memahami mengapa elit kadang – kadang menentang perubahan, kadang – kadang mempercepatnya, dan kadang kadang menyesuaikan diri saja kepada perubahan yang terjadi.

Pertimbangan ini menghadapkan kita pada hal kedua yang diutarakan di atas, yakni betapa rumpilnya dan kadang – kadang pertentangannya akibat perubahan bagi elit.Eisenstadt telah menekankan perkara ini dalam konsepnya tentang "tingkat perpecahan modernisasi".Tingkat perpecahan modernisasi ini

⁴⁵ Ibid 354

disebabkan oleh elit dan dalam hal tertentu oleh elit luar negeri. Elit adalah kelompok yang bermacam – macam, dan memperjuangkan berbagai jenis modernisasi. Bahkan elit yang memerintah mungkin mempunyai tujuan yang berlawanan dengan modernisasi.

Dari hasil studi yang ada dapat ditarik kesimpulan penting yaitu yang akan membimbing studi selanjutnya berikut :

- 1. Elit setiap masyarakat adalah kelompok yang heterogen. Seperti dinyatakan Bottomore, istilah elit ini kini umumnya digunakan untuk mengenal kelompok kelompok "fungsional". Terutama kelompok mata pencaharian yang mempunyai status tinggi dalam suatu masyarakat. Kita akan mencoba memahami perilaku mereka sehubungan dengan perubahan sosial dengan menganalisis berbagai peranan sosial mereka seperti dicontohkan dalam karya Pye dan karya Kerr dkk. Dengan mengenali posisi mereka terhadap masalah tradisi versus modernisasi, dengan mengenali asal usul mereka dan sebagainya. Satu hal yang perlu diingat, bahwa kita tidak dapat memahami hubungan antara elit dan perubahan kecuali bila kita juga memahami heterogenitas elit dalam masyarakat tertentu.
- 2. Elit dapat merintangi maupun mendorong perubahan, dan menyesuaikan diri maupun menimbulkan perubahan. Pertimbangan penting disini adalah akibat yang dapat diduga dari perubahan terhadap posisi elit. Tetapi seperti diutarakan di atas, juga terdapat akibat tak terduga yang menyebabkan elit

bertindak ambivalen terhadap perubahan. Elit tidak melaksanakn kontrol mutlak atas perubahan. Mereka sendiri mungkin terseret arus yang bukan mereka ciptakan, tetapi misalnya terseret arus yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi, gerakan massa, atau ideologi yang baru muncul. Atau elit mungkin sama sekali tidak mampu menanggulangi tuntutan yang dihadapkan oleh kemajuan sosial. Salah satu alasan Eisenstadt merinci modernisasi di sejumlah negara adalah ketidakmampuan elit politik menghadapi tantangan perubahan yang cepat secara efektif.

- 3. Berbagai tipe pemimpin mungkin menghendaki berbagai jenis perubahan dan berbagai jenis situasi. Sebagai contoh, banyak gerakan kemerdekaan nasional yang telah dipimpin oleh pemimpin individual kharismatis. Walaupun charisma mungkin efektif dalam mencapai kemerdekaan, namun belum tentu efektif juga dalam membangun bangsa. Rakyat sendiri mungkin bertindak melawan pemimpin kharismatis bila mereka menyadari bahwa kemerdekaan itu tidak membawa perbaikan taraf hidup seperti yang mereka harapkan. Pemimpin kharismatis dapat bertentangan dengan tuntutan pembangunan bangsa bila pembangunan bangsa itu mencakup pembangunan segala aspek kehidupan rakyat dan partisipasi dalam politik.
- 4. Berbagai tingkat pembangunan bangsa juga memerlukan tipe pemimpin yang berbeda. Bila pembangunan ekonomi diprioritaskan maka pembangunan itu lebih memerlukan para ahli (spesialis) ketimbang "pemimpin ambivalen". Dengan kata lain, situasi sosial menuntut tipe elit tertentu sehingga memungkinkan terjadinya sirkulasi elit sepanjang waktu,

baik mengenai tipenya maupun personalnya. Ketergantungan elit pada situasi sosial, digambarkan oleh pergeseran elit di Rusia sesudah revolusi. 46

Berbagai jenis elit yang berbeda mungkin efektif di dalam kultur dan keadaan sosio – historis yang berbeda – beda. Kesimpulan nomor 3 di atas menerangkanelit dan perubahan dalam masyarakat yang sama sepanjang waktu. Kesimpulan nomor 4 ini berkaitan dengan berbagai masyarakat. Dengan kata lain, jenis perubahan mendasar yang sama dalam masyarakat yang berbeda, mungkin memerlukan jenis elit yang berbeda.

D. Sirkulasi elit, Wilfredo Pareto

Untuk keperluan kajian tertentu, sautu studi tentang keseimbangan sosial, kelas tersebut dapat dibagi dua yaitu governing elite, comprising individuals who directly or indirectly play some considerable part in government, dan non governing elite, comprising the rest. Elit sebagai kelas atas dengan demikian terbagi dalamdua kelas, mereka yang memainkan peranan secara langsung dan tak langsung dalam pemerintahan. Serta elit yang tidak ada kaitannya dengan pemerintahan. Jika demikian maka Pareto membagi masyarakat dalam dua strata: pertama, strata bawah, disebut bukan elit. Kedua, strata atasan, yang dibagi dalam dua kategori: governing elite, elit yang memerintah seperti menteri, senator, ketua pengadilan dan jendral, dan

⁴⁶ Ibid 358 - 359

non-governingelite atau elit bukan yang memerintah tetapi memiliki hubungan dan pengaruh nyata terhadap elit yang memerintah.

Elit yang memerintah itu beranggotakan para individu yang secara langsung dan tak langsung menangani peranan penting dalam memanipulasi kekuasaan politik.Sedangkan elit yang tidak memerintah beranggotakan mereka yang memperoleh keberhasilan tapi bukan dalam posisi kekuasaan, seperti jutawan dan insinyur.Kaum elit yang memerintah tersebut memiliki residue yaitu manifestasi psikis, sentiment dan naluri yang memungkinkan mereka memperoleh kekuasaan serta memanipulasikannya.

Pareto menyatakan bahwa terdapat suatu kecenderungan bagi dua jenis elit, *speculators*, yang bisa membina perubahan cepat dalam masyarakat, dan *reintiers*, yaitu mereka yang mengacu perubahan secara perlahan – lahan, untuk secara bergilir memegang posisi kekuasaan politik. Apabila suatu elit telah memerintah dalam suatu jangka waktu tertentu, unsure – unsure superior akan berakumulasi dalam kelas – kelas yang memerintah. Dan sebaliknya pula, unsur – unsur inferior berkembang dalam kelas – kelas yang diperintah.Kemudian kaum elit *speculators* melakukan kesalahan yang membuka jalan bagi pengambil alihan kekuasaan oleh kaum *rentiers*. Tetapi setelah *rentiers* melakukan konsolidasi posisi kekuasaan, mereka juga akan melakukan kesalahan pula, yang justru membukan jalan bagi *speculators*. ⁴⁷

_

⁴⁷ Judistira K, Garna, *Teori – Teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1992) 41

Tampak dari uraian Pareto tentang keseimbangan sosial memaparkan suatu teori siklus atau peredaran tentang perubahan sosial, yaitu dua tahap siklus dengan cirri dominasi sikap – sikap konservatif atau progresif.Bagi Pareto sejarah adalah tanah untuk aritokrasi, analisisnya tentang peredaran elit telah memperoleh perhatian kuat para ilmuwan sosial yang melakukan kajian fungsi kelas yang memerintah dan kelompok elit lainnya.Pembahasan Pareto itu mengemukakan pandangan bahwa sistem sosial atau masyarakat yang ditegakan oleh para individu adalah selalu mengarah kepada keseimbangan, pemeliharaan kesimbangan pemulihan yaitu atau setelah terjadi pergolakan.Para individu itu saling mempengaruhi satu sama lainnya agar supaya suatu keseimbangan selalu atau dapat tercapai.

Gejala pergantian kaum elit adalah merujuk kepada suatu keadaan manakala orang – orang yang tak termasuk kaum elit yang memerintah naik menjadi orang yang berkuasa, dan mereka yang semula berkuasa kemudian jatuh kekuasaannya.Menurut Pareto seluruh sejarah politik, khusunya sejarah revolusi, membuktikan bahwa revolusi dan politik tidak dibuat dan dikemudikan satuan rakyat biasa tetapi hanya oleh segelintir orang – orang tertentu saja. Dengan demikian apa yang disebut perubahan politik, perubahan haluan negara dan revolusi, pada dasarnya hanya merupakan pergantian kaum elit yang berkuasa. Sedangkan partisipasi rakyat biasa dalam revolusi tidaklah lebih berarti daripada mereka yang melakukan huru – hara dan berteriak – teriak di jalanan. Revolusi datang melalui akumulasi pada strata bawah dipandu oleh pemimpin strata atas tersebut karena merekalah yang memiliki

kualifikasi intelektual dalam penentuan taktik, sedangkan residu penyerangan atau 'combat' oleh para anggota strata bawah.

Kaum elit yang merebut kekuasaan dengan menggunakan kekuatan fisik itu, disebut *The Lions*, yang pada suatu ketika bila situasi negara sedemikian rupa tegang dan hanya orang kuat dalam arti fisik dapat menyelamatkan negara. Situasi semacam itu seringkali timbul di waktu perang atau akibat dari suatu perpecahan dari dalam masyarakat sendiri.Suatu krisis seperti itulah yang member peluang kepada yang kuat, pada umumnya dari militer, untuk mengambil alih kekuasaan.

Apabila situasi mapan maka negara biasanya akan lebih membutuhkan pemimpin yang cerdik mempunyai peluang untuk merebut kekuasaan dengan menggunakan taktik bohong serta mengelabui rakyat, yang justru disitulah sarana dan kebolehan mereka. Kelompok ini disebut *the foxes*. Demikianlah *the foxes* menggantikan *the lions*akan menggantikan lagi *the foxes*. Menurut anggapan Pareto, perjuangan politik hanyalah menyangkut masalah siapakah yang berkuasa. Hal – hal yang sama selalu berulang, pandangan ini bersifat tidak historic, mekanistik, dan determinastik. Pada saat – saat tertentu dalam kehidupan, masyarakat mengalami pergeseran kepemimpinan dan penyusunan kembali unsure – unsure yang sudah ada sebelumnya.Keadaan itu bukanlah perubahan tetapi pengulangan.⁴⁸

_

⁴⁸Judistira K, Garna, *Teori – Teori Perubahan Sosial*, (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran, 1992) 43

BAB III

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT EKS LOKALISASI DOLLY KELURAHAN PUTAT JAYA KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

A. Deskriptif Umum Objek Peneltian

1. Keadaan Wilayah Kelurahan Putat Jaya

Dalam mendeskripsikan lokasi dan wilayah penyebaran penduduk, perlu dipastikan cirri-ciri geografisnya yang meliputi : sifat daerah, yaitu kondisi geografisnya, demografi dan sebagainya. Kota Surabaya berdasarkan astronomi terletak antara 071210 Lintang selatan dan 1121 360 samapi dengan 1121 540 Bujur Timur. Sebagian besar wilayah kota Saurabaya merupakan daratan rendah dengan ketinggian 3 sampai dengan 6 meter di atas permukaan air laut, kecuali wilayah kota bagian selatan ketinggianya mencapai 25 sampai dengan 50 meter di atas permukaan air laut. sebelah Timur Selat Madura, sebelah Selatan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah Barat Kabupaten Gresik.

Kelurahan Putat Jaya merupakan salah satu bagian dari Kecamatan Sawahan selain Kelurahan Petemon, Kelurahan Sawahan, Kelurahan Kupang Krajan, Kelurahan Banyu Urip, dan Kelurahan Pakis yang termasuk di dalam bagian dari Kecamatan Sawahan. Kelurahan Putat Jaya memiliki kepala keluarga dengan total 12.990 kepala keluarga dengan 14

Rukun Tetangga (RW) dan 104 Rukun Tetangga (RT). Luas seluruh wilayah Kelurahan Putat Jaya 139,60 Ha.

Tabel 3.1

Luas Wilayah Menurut Penggunaan Kelurahan Putat Jaya

Luas Pemukiman	86,40 Ha	
Luas Kuburan	2,60 Ha	
Luas Pekarangan	37,00 Ha	
Perkantoran	1,00 Ha	
Luas Prasarana Umum Lainnya	12,60 Ha	
Total Luas	139,60 На	

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Secara geografis, Kelurahan Putat Jaya berada di 5,00 Meter Dari Permukaan Laut (MDPL) dengan tipografi daratan rendah yang memiliki curah hujan 2,500,00 mm, kelembaban 29,00 dan suhu udara rata rata kisaran 31,00° Celcius.

2. Orbitrasi Kelurahan Putat Jaya

Tabel 3.2

Orbitrasi Kelurahan Putat Jaya

No	Keterangan	Jarak
1	Jarak Dari Pemerintahan Kecamatan	0,50 Km
2	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Kota	2,00 Km
3	Jarak Dari Pusat Pemerintahan Provinsi	2,00 Km
4	Jarak Dari Ibukota Negara	600 Km

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

3. Monografi Kelurahan Putat Jaya

Peta Kelurahan Putat Jaya



Kelurahan Putat Jaya berbatasan dengan Kelurahan – Kelurahan lain yang berada disampingnya, baik yang masih satu lingkup dalam Kecamatan Sawahan maupun termasuk dalam Kecamatan lain, diantaranya adalah :

Sebelah Utara : Kelurahan Banyu Urip

Sebelah Selatan : Kelurahan Pakis

Sebelah Timur : Kelurahan Darmo

Sebelah Barat : Kelurahan Dukuh Kupang

4. Keadaan Demografis

Keadaan demografis Kelurahan Putat Jaya menjelaskan keadaan masyarakat tentang jumlah penduduk, pendidikan dan pekerjaannya

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kelurahan Putat Jaya adalah 48.481 orang. Hal ini bisa dilihat berdasarkan data monografis Kelurahan, dan berikut rinciannya:

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki – Laki	24.340
2	Perempuan	24.141

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari tabel penduduk diatas adalah jumlah keseluruhan dari warga masyarakat di Kelurahan Putat Jaya tahun 2015 secara keseluruhan kurang lebih 48.481 orang, dengan perincian penduduk perempuan 24.141 orang dan penduduk laki-laki 24.340.

b. Kewarganegaraan

Tabel 3.4

Kewarganegaraan masyarakat Kelurahan Putat Jaya

Kewarganegaraan	Laki – laki	Perempuan
Warga Negara Indonesia (WNI)	24.340 orang	24.141 orang
Warga Negara Asing (WNA)	0 orang	0 orang
Dwi Kewarganegaraan	0 orang	0 orang
Total	24.340 orang	24.141 orang

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari tabel tersebut bisa diketahui bahwasanya tidak ada Warga Negara Asing yang bertempat tinggal di Kelurahan Putat Jaya dan hal itu bisa dikategorikan hal baik.

5. Komposisi Penduduk

Dari hasil pendataan kepada semua penduduk yang dilakukan oleh staf kependudukan Kelurahan Putat Jaya pada tahun 2015, yakni :

a. Jumlah Penduduk Menurut Usia

Tabel 3.5

Pendidikan Menurut Usia

Usia	Laki – Laki	Perempuan
0-5 tahun	2448	2841
6 – 17 tahun	4102	4192
18 – 30 tahun	4863	4758
31 – 40 tahun	3772	3458
41 – 50 tahun	2810	2592
51 – 60 tahun	2811	2451
61 – 75 tahun	3093	3116
76 - lebih	271	499

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari data tabel tersebut bisa dikatan persebaran usia warga Kelurahan Putat Jaya merata di segala kategori usia, mulai dari usia Balita, anak – anak, remaja, dewasa sampai usia lanjut terdapat perataan jumlah.

b. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tabel 3.6

Penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki –laki	Perempuan
Tamat SD/Sederajat	226 orang	280 orang
Tamat SMP/Sederajat	528 orang	327 orang
Tamat SMA/Sederajat	2615 orang	2303 orang
Tamat S1/Sederajat	82 orang	55 orang
Tamat S2/Sederajat	37 orang	26 orang

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Berdasarkan tabel tersebut bisa dikatakan kualitas pendidikan masyarakat Kelurahan Putat Jaya masih kurang, karena mereka hanya sebatas menjadi lulusan sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).Sedangkan masih sedikit sekali masyarakat yang lanjut hingga ke Perguruan Tinggi sampai Lulus ke tingkatan lebih tinggi lagi.

Adapun jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Putat juga terdiri dari berbagai jenis, sebagai contohnya adalah :

Tabel 3.7

Pendidikan Umum

No	Pendidikan	Sewa	Milik Sendiri
1	Sekolah Menengah Atas (SMA)		2 buah
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)		3 buah
3	Sekolah Dasar (SD)		11 buah
4	Taman Kanak – kanak	13 buah	3 buah

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari tabel diatas bisa dikatakan cukup baik, karena masih ada kekurangan pada unsure Perguruan Tinggi yang masih belom ada di Kelurahan tersebut.

6. Keadaan Sosial Ekonomi

a. Macam – macam pekerjaan

Keadaan ekonomi masyarakat Kelurahan Putat Jaya di kategorikan sebagai penduduk yang ekonominya menengah, hal ini terlihat mata pencahariaan penduduk Kelurahan Putat Jaya bervariasi, sebagaimana yang ada di table berikut ini :

Tabel 3.8 Mata Pencaha<mark>rian P</mark>endud<mark>uk Ke</mark>lurahan Putat Jaya

No	Jenis Pek <mark>erj</mark> aan	Laki – Laki	Perempuan
1	Petani	-	1 orang
2	Pegawai Negeri Sipil	117 orang	99 orang
3	Dokter Swasta	3 orang	1 orang
4	Perawat Swasta	7 orang	21 orang
5	Bidan Swasta	/ -	7 orang
6	TNI	251 orang	=
7	Dosen Swasta	20 orang	7 orang
8	Pembantu Rumah Tangga		75 orang
9	Pengacara	3 orang	=
10	Arsitektur	2 orang	=
11	Purnawirawan/Pensiunan	175 orang	4 orang

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari tabel diatas bisa dikatakan bahwasanya masyarakat Kelurahan Putat Jaya bervariasi pekerjaannya, dan paling banyak dari mereka memiliki pekerjaan sebagai anggota TNI dan kedua sebagai Pegawa Negeri Sipil.

b. Kualitas Angkatan Kerja

Berdasarkan kualitas angkatan kerja nya, masyarakat Kelurahan Putat Jaya terbagi menjadi beberapa golongan, antara lain dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 3.9

Kualitas Angkatan Kerja

No	Angkatan Kerja	Laki – Laki	Perempuan
1	Penduduk Usia 18 – 56 tahun buta aksara dan huruf/angka latin	29 orang	37 orang
2	Penduduk Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	16 orang	33 orang
3	Penduduk Usia 18 – 56 tahun tamat SD	6419 orang	4762 orang
4	Penduduk Usia 18 – 56 tahun tamat SMP	5107 orang	4127 orang
5	Penduduk Usia 18 – 56 tahun tamat SMA	7280 orang	5159 orang
6	Penduduk Usia 18 – 56 tahun tamat Perguruan Tinggi	455 orang	322 orang
	Jumlah	19.306 orang	14.440 orang

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari tabel tersebut diketahui hasil bahwasanya pemerataan terjadi di setiap pekerja yang tamatan sekolah berbeda tapi pada umur yang sama, bisa dikatakan hal itu cukup bagus untuk lingkup Kelurahan.

7. Keadaan Sosial Keagamaan

Berikut adalah Agama serta prasarana nya untuk beribadah bagi sebagian Agama yang ada di Kelurahan Putat Jaya :

Tabel 3.10

Agama/Aliran Kepercayaan

Agama	Laki – Laki	Perempuan
Islam	21.424 orang	21.425 orang
Kristen	2231 orang	2233 orang
Katholik	524 orang	520 orang
Hindu	32 orang	42 orang
Budha	25 orang	32 orang
Konghucu	0 orang	0 orang
Jumlah	24.226 orang	24.251 orang

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Tabel 3.11

Prasarana Peribadatan

No	Tempat I <mark>bad</mark> ah	Jumlah
1	Masji <mark>d</mark>	17 buah
2	Langgar/Surau/Musholla	19 buah
3	Gereja Katholik	2 buah
4	Wihara	1 buah
5	Pura	0 buah
6	Klenteng	0 buah

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Dari dua tabel diatas bisa dikatan mayoritas Agama yang dianut oleh warga masyarakat Kelurahan Putat Jaya sebagian besar adalah Agama Islam, hal itu bisa dilihat dari jumlah Penganut Agama Islam laki – laki 21.424 orang, perempuan 21.425 orang dan untuk tempat Ibadah umat Islam terdiri dari masjid sejumlah 17 buah dan musholla atau surau 19 buah yang tersebar di daerah Kelurahan Putat Jaya.

8. Sarana dan Prasarana Kelurahan Putat Jaya

Sarana dan Prasarana yang ada di Kelurahan Putat Jaya terbilang cukup baik hal itu dikarenakan pembangunan pada Kota Surabaya sendiri yang bisa dikatakan menyeluruh ke seluruh daerah – daerah yang ada pada Kota Surabaya termasuk Kelurahan Putat Jaya.

Tabel 3.12

Prasarana Olah Raga

No	Tempat Olah Raga	Jumlah
1	Lapangan Sepak Bola	0 buah
2	Lapangan Bulu Tangkis	4 buah
3	Lapangan Tenis	0 buah
4	Lapangan Voli	4 buah
5	Lapangan Golf	0 buah
6	Lapangan Basket	4 buah
7	Pacuan Kuda	0 buah
8	Arum Jeram	0 buah
9	Meja Pingpong	0 buah
10	Pusat Kebugaran	0 buah
11	Gelanggang Remaja	0 buah

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Sedangkan sarana dan prasarana untuk kesehatan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.13

Sarana dan Prasarana Kesehatan

No	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1	Rumah Sakit Umu	0 unit
2	Puskesmas	1 unit
3	Puskesmas Pembantu	1 unit
4	Poliklinik/Balai Pengobatan	3 unit
5	Apotik	1 unit
6	Posyandu	88 unit
7	Toko Obat	0 unit
8	Balai Pengobatan Masyarakat yayasan/swasta	0 unit
9	Gudang Menyimpan Obat	0 unit
10	Rumah/Kantor Praktek Dokter	1 unit
11	Rumah Bersalin	3 unit
12	Balai Kesehatan Ibu dan Anak	0 unit
13	Rumah Sakit Mata	0 unit

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Untuk sarana sebagai pendukung dari prasarana kesehatan yang ada di Kelurahan Putat Jaya terdiri dari berikut :

Tabel 3.14

Sarana Kesehatan

No	Sarana Kesehatan	Jumlah
1	Dokter Umum	4 orang
2	Dokter Gigi	0 orang
3	Paramedis	0 orang
4	Dukun Bersalin Terlatih	0 orang
5	Bidan	4 orang
6	Perawat	9 orang
7	Dukun Pengobatan Alternatif	0 orang
8	Dokter Praktek	3 orang
9	Laboratorium Kesehatan	0 orang

Sumber data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2015

Jika dilihat dari ketiga tabel diatas bisa dikatakan Sarana Prasarana yang ada di Kelurahan Putat Jaya bisa dikatakan baik.Mulai dari Prasarana olah raga yang bisa dibilang cukup lengkap, prasarana kesehatan yang juga cukup lengkap serta didukung oleh sarana kesehatan yang baik pula.Semua itu agar segala kebutuhan yang diiinginkan oleh masyarakat Kelurahan Putat Jaya bisa berfungsi dan berjalan secara maksimal.

Penelitian ini lebih difokuskan di eks lokalisasi Dolly yang khususnya berada di kawasan RW 6, dan RW 6 sendiri memiliki 6 RT yang semuanya berada di sekitar jalan Kupang Gunung Timur.

Daftar susunan RT dibawah RW 06

Tabel 3.15

No	Nama	RT	Alamat
1	Rudi Perlita	1	Kupang Gunung Timur 3/35
2	Soewarlis	2	Kupang Gunung Timur 4/16
3	Drs. Sugeng	3	Kupang Gunung Timur 5/12 A
4	Djainuri	4	Kupang Gunung Timur
5	Supeno	5	Kupang Gunung Timur 6/1
6	Sarmin Hasyim	6	Kupang Gunung Timur 7/39

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Putat Jaya 2016

B. Perubahan Sosial Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

Pembahasan dalam bab ini akan memberikan gambaran mengenai hasil penelitian yang telah di teliti di lapangan, mengenai perubahan sosial masyarakat eks lokalisasi Dolly di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

Peneliti melakukan penelitian dengan carawawancara langsung (bertatap muka) peneliti melakukan wawancara ke berbagai informan yang telah di tetapkan sebelumnya guna mendapatkan data yang berfariasi dan benar-benar akurat dari semua informan. Pilihan informan tersebut yakni : Pemerintah Kelurahan Putat Jaya, Pekerja Seks Komersial (PSK) yang masih aktif, Pekerja Seks Komersial (PSK) yang sudah tidak aktif, makelar atau germo, masyarakat terkait (pedagang asongan, tukang parkir, supir taksi, dll)

Setelah peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa informant yang sudah ditetapkan, peneliti memperoleh beberapa data yang berhubungan dengan perubahan sosial masyarakat eks lokalisasi Dolly.

Tujuan Penutupan Eks Lokalisasi Dolly Dan Bentuk Perubahan Profesi Masyarakat

Dolly yang dulu setiap harinya disibukan dengan aktifitas prostitusi manusia, Pekerja Seks Komersial (PSK) yang setiap harinya dipamerkan untuk dijajakan kepada pemuas nafsu lelaki hidung belang kini telah berubah menjadi satu perkampungan yang sunyi senyap layaknya

perkampungan pada umunya, sudah tidak ada lagi wanita PSK yang dipamerkan didalam setiap wisma, tidak ada lagi music kencang yang menggangu aktifitas warga dan anak anak khususnya. Semanjak ditutup oleh Pemerintah Kota Surabaya Dolly kini mulai berubah menjadi lebih baik lagi.

Awal mula tujuan utama penutupan lokalisasi Dolly dan yang tentunya menuai banyak tanggapan pro dan kontra dari berbagai pihak terkait, mulai dari pihak pemerintahan maupun pihak masyarakat yang terkena dampak penutupannya yakni masyarakat eks lokalisasi Dolly sendiri yang tentunya semua itu harus berjalan beriringan antara pihak pemerintahan sebagai sosok elit dan masyarakat agar segala bentuk program rencana yang ada bisa berjalan dengan baik, tanpa merugikan salah satu pihak, dan yang terpenting bersifat adil agar tidak ada kesalapahaman antara elit pemerintah maupun masyarakat.

Proses penutupan lokalisasi Dolly nyata nya sampai saat ini masih belum bisa dikatakan murni tutup dan berhenti, faktanya masih terjadi kesimpang siuran yang ditemukan oleh peneliti dari beberapa informan, baik itu dari pihak pemerintah maupun masyarakat. Sebagian masyarakat masih merasa tidak rela dan tidak ikhlas ladang rupiahnya selama berupuluh puluh tahun ditutup begitu saja, tempat mencari nafkah untuk anak dan keluarga dirumah yang selama ini mereka banggakan kini harus ditutup oleh pemerintah. Selain itu bentuk perubahan yang terjadi sebelum dan setelah ditutupnya eks lokalisasi Dolly adalah perubahan dari

pekerjaan atau profesi masyarakat. Ada yang memang profesi nya bukan di eks lokalisasi Dolly atau bukan masyarakat terdampak, ada yang beralih profesi menjadi lebih baik lagi daripada sebelum lokalisasi Dolly ditutup dan ada yang berprofesi masih tetap sebelum dan setelahnya ditutup.

Dari temuan di lapangan, sebagian masyarakat merasakan perubahan semenjak ditutupnya eks lokalisasi Dolly, ada perubahan yang mengarah ke kebaikan yang akhirnya mereka bersyukur atas ditutupnya lokalisasi Dolly, ada yang perubahannya justru bisa dikatakan menurun atau buruk dan ada pula tidak merasakan perubahan sama sekali. Seperti yang dikatakan oleh beberapa informan yang berhasil peneliti temukan di lapangan.

Seperti penuturan dari seorang Bapak yang tidak mau disebutkan nama aslinya, dulu pekerjaannya ialah sebagai supir taksi sekarang membuka warung kopi di eks gang Dolly. Beliau mempunyai nama samaran yang cukup tenar di eks lokalisasi Dolly, yang akrab dipanggil dengan nama Romeo (44).

Kalau kondisi kayak gini ya jelas gak setuju kalo ditutup mas, mendingan buka lagi daripada ekonomi nemen kayak gini gak ada bagus — bagus e ya mending buka lagi aja, lah wong saya kerugiane semenjak ditutup ya gak sedikit ehh, ya aku mending buka lagi ae. Aku dulu mas waktu masih nyupir Taksi *ngetem* disini sehari itu bisa dapet 500 lebih, lah sekarang buka warung gini ya gak ada apa apae. Dikasih uang kompensasi ya buat PSK e tok, lah kayak saya ini dan warga lain yang cari uang di Dolly kalau gak dikasih uang kompensasi juga kan ya kasian, mereka ya merasa dirugikan kok. Kerugian saya semenjak ditutup lokalisasi sampai 100 juta mas kalo tak itung - itung, apa seperti itu saya

harus setuju dengan penutupan itu. Saya sih berharap agar Dolly bisa dibuka lagi aja biar gak kayak gini mas.⁴⁹

Sejalan dengan penjelasan dari narasumber pertama yakni Pak Romeo, narasumber lain yang juga memiliki pendapat tentang ketidak setujuan terhadap penutupan lokalisasi Dolly pun menuturkan bahwa penutupan itu sama saja membunuh perekonomian warga sekitar eks lokalisasi Dolly, beliau biasa dipanggil Pak Bontek (55) oleh warga sekitar, pekerjaannya dari dulu waktu Dolly masih dibuka dan sekarang sudah ditutup masih tetap yakni sebagai makelar (germo), beliau yang bertugas mencari kan pelanggan bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK), yang dengan kata lain anak – anak pekerjanya. Dulu kalau ada pelanggan yang ingin memuaskan nafsunya bisa dengan bebas memilih wanita – wanita yang dipamerkan, namun kini mereka hanya bisa melihat wanita itu jika sudah mencapai kesepakatan dengan si makelar tersebut.Berikut penuturan dari Pak Bontek mengenai dampak penutupan lokalisasi Dolly.

Sakjane kabeh yo gak setuju mas, ngene iki podo ae mateni uwong akeh mas, koyok tukang cuci, wong rombong – rombong ngunu iku kabeh yo ngeroso mati nang ekonomi ne. Biyen aku sedino ae isok oleh 500 ewu lebih bersih wesan, iku ae durung ceperane teko pelanggan. Lah saiki sedino isok oleh 50 ewu ae wes seneng aku mas, dikeki ceperan yo tak terimo gak dikeki yawes gapopo mas.lokalisasi seng luwih cilik teko Dolly loh sek akeh, lah opo o kok Dolly disek seng ditutup, toh sampek saiki seng lokalisasi cilik cilik yo sek akeh seng operasi mas. Yawes akhire ngene iki aku sek wani ae dadi ngene mas, urusan kecekel polisi urusan mburi. ⁵⁰

40

⁴⁹Wawancara dengan Pak Romeo 26 Juni 2016

⁵⁰ Wawancara dengan Pak Bontek 28 Juni 2016

Sebenarnya semua ya gak setuju mas, kayak gini ini sama saja membunuh orang banyak mas, seperti tukang cuci, pedagang keliling seperti itu ya merasa mati di ekonomi nya. Dulu saya sehari saja bisa dapat 500 ribu lebih bersih, itupun belum komisi dari pelanggan. Lah sekarang sehari bisa dapat 50 ribu saja saya sudah senang mas, dikasih komisi ya saya terima tidak dikasih juga tidak apa apa.Lokalisasi yang lebih kecil dari Dolly loh masih banyak mas, lah kenapa kok Dolly duluan yang ditutup, padahal sampai sekarang lokalisasi yang kecil – kecil banyak yang masih beroperasi. Ya akhirnya kayak gini saya mas masih berani jadi kayak gini, urusan nanti ketangkap polisi urusan belakangan.

Berdasarkan penjelasan dari kedua narasumber diatas bagaimana mereka menyatakan bahwa benar – benar tidak setuju dengan ditutupnya lokalisasi selama ini.Mereka menganggap bahwa penutupan lokalisasi ini masih kurang adil, khususnya bagi mereka yang bekerja di eks lokalisasi Dolly selain para PSK, dampak terburuknya adalah penurunan pendapatan yang mereka dapatkan.

Berbeda dengan mereka, beberapa informan lain menyatakan setuju akan penutupan lokalisasi Dolly kini. Beliau seorang Ibu rumah tangga yang merasa sudah tidak terganggu lagi dengan setiap akttifitas eks lokalisasi Dolly ketika masih buka dulu dan beliau merasa senang ketika lokalisasi sudah berhasil ditutup oleh pemkot, Ibu ini bernama Bu Titin (47).

Ya jelas saya setuju mas dengan penutupan ini, dulu waktu masih buka saya pribadi ngerasa risih sendiri kalau melihat setiap aktifitas yang ada di gang Dolly. Seringkali juga jengkel kalo liat suami naik motor sama saya lewat didepan wisma – wisma dan pasti dia noleh lihat – lihat mbak mbak yang di dalem wisma itu. Rasane kudu *ngetak* kepala e ae. Dari sisi Agama kayak gitu kan

juga gak baik mas kalau diterusin, ya Alhamdulillah sekarang uda berhasil ditutup sama Bu Risma. 51

Informan lain juga menyatakan kata setujunya terhadap penutupan lokalisasi Dolly saat ini namun informan satu ini bisa dikatakan setuju dengan penutupan karena merasa pekerjaan yang sekarang walaupun untungnya gak seberapa tapi mungkin lebih halal dan sudah tidak ada lagi pandangan yang negatif. beliau dulu bekerja dengan berjualan jajan keliling eks lokalisasi Dolly dan menyewakan baju kepada para PSK, beliau adalah Ibu Prapti (58). Berikut pemaparannya

Setuju gak yo asline setuju ae mas kan jenengge nggon elek nggon duso mosok yo kene seneng dijarno terus mas, kan yo gak apik. Ya mending ngene dodolan opo onok e tapi halal gak e urusan gusti Allah seng ngatur. Tapi lek bagiku seh seng penting aku karo bapak e isok mangan sembarang kalir e isok kecukupi yawes aku bersyukur ae mas gak jaluk seng aneh aneh. Wong anak yo wes dadi kabeh istilah e wes isok nyukupi kebutuhane dewe gak jaluk wong tuo dadi aku yo nerimo ae masio ditutup mas.⁵²

Setuju tidak ya aslinnya setuju aja mas tkan namanya tempat jelek tempat dosa masak ya kita seneng kalo dibiarkan aja, kan ya gak baik. Ya mending gini jualan apa adanya tapi halal gak nya urusanya Allah yang ngaur. Tapi kalo bagiku yang penting saya sama bapak bisa makan dan semuanya bisa kecukupi ya saya bersyukur aja mas gak minta yang aneh aneh. Toh anak juga sudah jadi semua, istilahnya sudah bisa mencukupi kebutuhannya sendiri gak minta ke orang tua, jadi ya saya nerima ae walaupun ditutup mas.

Peneliti mencoba bertanya ke informan lain, informan satu ini juga merasa setuju saja terhadap penutupan lokalisasi. Pada informan ini awalnya peneliti merasa kesulitan untuk bertanya mengenai proses

.

⁵¹ Wawancara dengan Bu Titin 28 Juni 2016

⁵² Wawancara dengan Ibu prapti 28 Juni 2016

penutupan lokalisasi, beliau pada awalnya tidak mau untuk ditanya karena beliau merasa tidak ada yang perlu dibahas lagi tentang penutupan itu, dengan istilah lain cuek dengan penutupan itu. Beliau adalah seorang Ibu yang kesehariannya semasa Dolly masih buka dan sampai sekarang bekerja sebagai *Freelan* Hotel dengan kata lain PSK yang hanya menerima tamu yang mengajaknya kencan di Hotel saja, selain itu Ibu tersebut juga menjadi seorang germo atau mucikari yang membawahi beberapa PSK dalam naungannya, atau orang sekitar menyebutnya sebagai mami.

Beliau adalah Ibu Widya atau Mami Widya (46) begitu sebagaian orang menyapa nya.

Saya aslinya gak ngurusi penutupan – penutupan itu mas, dulu waktu demo – demo ya saya cuma ikut bebrapa kali aja, itupun ya karna dipaksa sama temen. Toh nyatanya ditutup ya mereka masih ada yang buka gini kok.Bagi saya sih mas ditutup atau gak juga gak seberapa pengaruh bagi saya, mungkin ya ada sedikit penurunan di pendapatan, yang biasanya sehari bisa dapet 2 juta sekarang ya paling mentok dapet 1 juta, itupun kadang – kadang gabungan dari pendapatan saya sendiri bekerja, sama uang dari anak – anak saya (PSK).⁵³

Dari informan selanjutnya yakni bapak pemilik toko sembako yang berlokasi di eks *gang Dolly* atau eks lokalisasi Dolly, beliau adalah bapak Kasiman (56).

Sama ae seh mas yang tak rasain sebelum Dolly ditutup dan sesudah ditutup, waktu Dolly masih buka toko ku ya emang dasarnya ya wes ramai orang sekitaran sini kalo belanja kebutuhan sembako ya ke toko ku, sampai Dolly ditutup ya orang – orang sek ramai tiap hari belanja mas, ya Alhamdulilah gak seberapa

-

⁵³ Wawancara dengan Bu Widya 28 Juni 2016

pengaruh bagiku penutupan ini mas, gak tau lagi kalo pedagang – pedagang yang lain mas. ⁵⁴

berbagai pemaparan Dari diatas sudah dapat disimpulkan bahwasanya sampai saat ini penutupan eks lokalisasi Dolly masih menimbulkan pro dan kontra dari beberapa masyarakat terkait yang ada di sekitar eks Lokalisasi Dolly. Selain pro dan kontra juga yang ditemukan oleh peniliti adalah perubahan yang dirasakan oleh warga eks lokalisasi Dolly. Dari masyarakat yang merasa tidak setuju mempunyai anggapan bahwa penutupan itu hanya berdampak buruk bagi mereka, bahkan mereka mengistilahkan penutupan itu bisa membunuh masyarakat eks lokalisasi Dolly.Semenjak penutupan itu banyak sekali kerugian yang mereka derita, khusunya dari segi ekonomi mereka mengalami kerugian yang cukup banyak, jika dibandingkan pendapatan mereka yang sekarang itu tidak sampai setengahnya dari pendapatan yang mereka dapatkan ketika lokalisasi Dolly masih dibuka.

Lain halnya dengan mereka yang tidak setuju dengan penutupan eks lokalisasi Dolly. Beberapa masyarakat lain menganggap bahwa penutupan itu perlu dilakukan, karena jika dilihat dari sisi agama juga tidak baik kegiatan seperti it terus menerus dan tetap dijalankan, mereka merasa terganggu dengan segala aktifitas ketika lokalisasi Dolly masih dibuka. Mulai dari music yang selalu berbunyi kencang dikala jam santai bahkan jam tidur masyarakat dan yang paling menonjol terganggu dengan

_

⁵⁴ Wawancara dengan Pak Kasiman 28 Juni 2016

keberadaan kegiatan negatif dari setiap orang yang ada di lokalisasi tersebut. Ada juga informan lain yang merasa cuek dengan penutupan tersebut.

Sebagai penutup kesimpang siuran antara pro dan kontra penutupan eks lokalisasi Dolly, peneliti mencoba bertanya kepada informan selanjutnya yakni Bapak Bambang Hartono SE, beliau selaku kepala Kelurahan Putat Jaya, berikut pemaparan dari beliau

Tujuan utama dari pemkot serta beberapa pihak terkait termasuk di dalamnya Kecamatan dan Kelurahan menutup Dolly kan untuk mengentaskan penyakit yang selama ber puluh puluh tahun ini melanda toh mas, kenapa saya bilang penyakit. Yang pertama tentu penyakit masyarakat, masa iya kita mau biarkan tempat kayak gitu tetep ada sampai kapanpun, masa kita biarkan tempat negatif seperti itu tetap berjalan terus. Yang kedua penyakit asli, yaitu penyakit yang bisa menular karena adanya kegiatan di eks lokalisasi Dolly tersebut, sudah banyak loh mas korbannya disini yang meninggal karena HIV ya penyakit itu kan bisa menular kalau berhubungan badan dan sebagainya, masa mau kita biarkan saja penderita HIV disini bertambah, yang terakhir penyakit iman, dimana mana tempat berdosa, tempatnya zina lama kelamaan juga Allah pasti merubahnya mas dan Allah merubah itu semua melalu proses saat ini. Kalau dari mereka masih mau berubah atau tidak itu tergantung dari mindsetnya mereka, kalau mereka tetep mau seperti ya silahkan tapi tanggung resikonya nanti, kalau mau berubah ya monggoh, tapi tetep semuanya pasti kita bimbing untuk bisa berubah lebih baik. Pokok yang utama sekarang masyarakat kita bantu rubah mindsetnya 360%, istilahnya kita mulai dari awal lagi pemikiran mereka, pemikiran tentang Dolly yang dulu itu kita lupakan ganti dengan Dolly yang baru yang membanggakan.⁵⁵

Diatas tadi merupakan penjelasan dari Pak Lurah mengenai pro kontra dan tujuan ditutupnya eks lokalisasi Dolly selama ini, setidaknya dari pemaparan beliau meneliti bisa menyimpulkan kembali bahwasannya

_

⁵⁵ Wawancara dengan Lurah Putat Jaya 27 Juli 2016

antara pro dan kontra masyarakat selama ini hanya didasarkan pada pemikiran atau pola pikir mereka sendiri, mereka tidak mau berubah dan ingin kembali seperti dahulu dengan alasan pekerjaan dahulu apapun itu untungnya pasti besar dan sama sekali tidak ada apa – apanya jika dibandingkan sekarang.

Mereka sudah terlalu nyaman dengan pekerjaan yang bisa dibilang santai tapi banyak menghasilkan rupiah, mereka tidak mau sedikit bekerja keras untung bekerja padahal belum tentu kedepannya bagaimana, bisa jadi penghasilannya lebih dari yg dulu. Pemerintah melalui pihak Kelurahan juga sudah membantu dan memfasilitasi bagi para masyarakat terdampak untuk mampu bekerja dan kreatif untuk menciptakan satu peluang kerja yang baru, mereka tinggal mengerjakan tanpa pakai modal tapi pada intinya masih tetap semua kembali ke pola pikir mereka, walau begitupun pihak Kelurahan masih tetap mau membimbing masyarakatnya agar bisa berubah.

2. Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Yang Difasilitasi Oleh Pemerintah Kota Surabaya

Semenjak ditutupnya lokalisasi Dolly, pemerintah Kota Surabaya memang berniat mengubah eks Lokalisasi Dolly menjadi sebuah kampung wisata layaknya kampung wisata yang sudah ada di beberapa daerah di Kota Surabaya, kampung yang dikelilingi oleh sentra – sentra UKM dari warga – warga eks lokalisasi. Saat ini sendiri sudah banyak UKM yang

mulai digerakkan pemkot tentunya dengan memberdayakan masyarakat eks lokalisasi Dolly diantaranya ada pembuatan tempe, samiler, batik, sablon, telor asin, sepatu dan sandal.

Salah satu tempat yang dijadikan sebagai sentra kuliner salah satunya adalah eks wisma terbesar di lokalisasi Dolly, wisma yang berlantai 6 itu disulap oleh pemkot menjadi salah satu tempat Sentara UKM warga eks Lokalisasi Dolly, di tempat itu terdapat kerajinan pembuatan sepatu dan sandal yang dikelola oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) dibawah naunggan DISPRINDAK Kota Surabaya, dengan memberdayakan masyarakat eks lokalisasi Dolly dengan awalnya memberi pelatihan — pelatihan dari sentral kerajinan sepatu dan kulit di Tanggulangin Sidoarjo tentang pembuatan sepatu dan sandal yang pada akhirnya masyarakat terlatih untuk mengerjakan sendiri.

Kelompok yang diketuai oleh Ibu Atik berdiri pada tahun 2014 bulan 9 semenjak penutupan, pada awalnya beranggotakan 30 orang yang minat untuk mengikuti KUB untuk mengerjakan kerajinan sepatu dan sandal, namun kini tinggal beberapa orang saja yang masih mengerjakan produksi sepatu dan sandal, sebagian dari mereka beralasan karena pekerjaan itu hanya sedikit menghasilkan uang.

Penliti mencoba menanyakan pada informan tentang perkembangan dan kemajuan usaha yang diberikan oleh pemerintah untuk memberdayakan masyarakat terdampak eks lokalisasi Dolly yang di dalam tempat usaha kerajinan sepatu dan sanda di Barbara, pada saat itu kebetulan sedang ada pengerjaan sandal pesanan dari salah satu kampung di sekitar eks lokalisasi Dolly dan peneliti mendapat informan satu orang Ibu – ibu yang terlihat sedang sibuk membuat sandal pesanan, dengan ramah pula ibu itu mempersilahkan peneliti untuk bertanya – Tanya, beliau bernama Ibu Ida (57) seorang Ibu rumah tangga.

Ya Alhamdulillah mas pokok semenjak dulu pemerintah ngasi kegiatan ini selalu bantu terus, kalau misalnya kita butuh apa atau kurang apa gitu ya selalu langsung dikasih sama pemkot tanpa pakai perijinan apa apa pokok tau barang atau mesin ada yang rusak sama pemkot ya diganti kalau ndak gitu ya dipanggilin orang yang servis mesin nya. Kadang pemerintah juga bantu masarkan produk kita mas, ke kantor – kantor pemerintahan, kalo ada acara – acara kita dipanggil kesana buat ikut acara sekalian promosi produk kerajinan dari warga sini. Untuk urusan perubahan ya Alhamdulillah lah mas daripada dulu saya cuma dirumah ngurusin anak, ya sekarang bisa punya kerajinan kayak gini, kalo dapat uang ya lumayan bisa buat keperluan rumah tangga. ⁵⁶

Dari pemamparan informan tersebut yang juga merupakan pengrajin sandal dan sepatu yang masih aktif sampai saat ini peneliti mencoba menanyakan kepada informan lain yang juga merupakan rekan dari informan yang diatas dan sama – sama sedang sibuk mengerjakan sandal pesanannya. Peneliti mencoba menanyakan tentang perubahan yaang dirasakan selama menjadi pegrajin di KUB ini.Beliau ada Ibu Yuni (45) seorang Ibu rumah tangga. Berikut pemaparan beliau

Ya syukur lebih baik lah mas kita bisa diberi ketrampilan bikin kayak gini, daripada gak ada yang dikerjain tiap hari dirumah ya kerjaannya kita Cuma *ngerumpi* aja sekarang kan bisa ngerumpi sambil ngerjakan ini, jadi ngerumpi sambil ada manfaatnya.

-

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Ida 23 Juli 2016

Daripada kayak dulu mas, saya orang sini sendiri loh kalau lewat juga ngerasa risih sebenere mas. Kayak gitu loh ya kan rawan penyakit toh mas, ya bener penghasilan banyak dan gampang tapi kok ya gak mikiri kalau sampek kena penyakit gimana.⁵⁷

Dari informan diatas, beliau merasa kalau lebih baik jika Dolly ditutup dan diberi kerajinan seperti sekarang, beliau beranggapan daripada seperti dulu yang penghasilan banyak tapi segala sesuatu nya rawan, termasuk penyakit juga yang rawan.

Kemudian informan selanjutnya adalah Bapak sekertaris Kelurahan Putat Jaya yang juga peneliti tanyakan tentang perkembangan usaha yang diberikan pemerintah kepada masyarakat eks lokalisasi Dolly. Berikut merupakan penjelasannya

Ikonnya Dolly Wisma Barbara itu mas yang sekarang dan rencana nya akan dijadikan sentra tempat berkumpulnya UKM seluruh Kelurahan Putat Jaya, disitu kan lantai 6 nanti rencana nya lantai atas sendiri akan dibuat gedung serbaguna, trus ada lantai yang dibuat untuk pemasaran produk – produk UKM dan ada yang dipakai untuk produksi nya juga. Sebenarnya banyak UKM disini tapi yang istilahnya maju itu ya sepatu sandal di wisma Barbara, batik, dan samijali. Yang lain kayak tempe, telor asin, sablon, sprei itu istilahnya masih merintis dan semua itu kita bantu semuanya mas, sekiranya mereka butuh apa nanti kita usahakan buat bantu, atau mereka butuh bahan apa pemasaran nanti pasti kita bantu kedepannya. Yang kita harapkan nanti Dolly bisa jadi kampung wisata, yang jadi tujuan obyek wisata di Surabaya. ⁵⁸

Dari pemaparan Bapak sekertaris diatas bisa disimpulkan bahwasanya pemerintah kota Surabaya melalui Kelurahan Putat Jaya selalu memberikan yang terbaik bagi kepentingan perubahan masyarakat Dolly, warga difasilitasi untuk mampu menjadi warga yang kreatif dengan

.

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Yuni 23 Juli 2016

⁵⁸ Wawancara dengan Sekertaris Lurah Putat Jaya 27 Juli 2016

cara pelatihan yang diberikan pihak Kelurahan yang kedepannya agar mereka bisa menjadi salah satu pengusaha dari kerajinan – kerajinan yang ada di eks lokalisasi Dolly tersebut.

C. Tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly Di Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah diperoleh dari lapangan, peneliti menyimpulkan ada tiga kategori tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly dalam menyikapi penutupan, dari informan yang dimana yang dahulu bertempat tinggal sampai sekarang di eks lokalisasi Dolly dan bukan masyarakat terdampak, ada informan yang dahulu mencari nafkah di eks lokalisasi Dolly dan kini masih tetap seperti itu namun dengan cara tertutup dan sembunyi dan yang terakhir adalah informan yang dahulu mencari nafkah di eks lokalisasi Dolly kini sudah mampu mengikuti arus perubahan dan beralih mencari pekerjaan yang lebih baik lagi.

- Pak Romeo, Dulu sopir taksi sekarang Membuka Warung Kopi, termasuk kedalam orang yang tidak setuju dan merasakan perubahan yang mengarah ke penurunan dengan penutupan lokalisasi dengan alasan kerugian semenjak penutupan yang beliau rasakan sudah teramat banyak dan tidak ada uang kompensasi atau ganti rugi sama sekali
- 2. Pak Bontek, dulu sampai sekarang tetap pekerjaan sebagai makelar. Pak bontek juga termasuk kedalam bagian masyarakat yang tidak setuju dan penurunan perubahan karena beliau merasa penutupan itu hanya

- membunuh warga eks lokalisasi Dolly, istilahnya membunuh perekonomian warga eks lokalisasi Dolly
- 3. Ibu Titin, Ibu Rumah tangga sampai saat ini. Ibu satu ini tergolong ke masyarakat yang setuju dengan penutupan tersebut, beliau beralasan karena risih kalau lihat orang orang seperti itu dan melakukan pekerjaan tersebut, bu titin juga merasa bahwasanya suatu hal yang tidak diperbolehkan bahkan di haramkan oleh Agama kenapa masih dilanjutkan saja.
- 4. Ibu Prapti, Dulu bekerja sebagai penjual jajan keliling dan menyewakan baju bagi para Pekerja Seks Komersial (PSK), Ibu Prapti ini tergolong masyarakat yang setuju untuk ditutup lokalisasi karena merasa semua rezeki datangnya dari Allah, lebih baik jualan apa adanya asalkan keluarga tercukupi.
- 5. Mami Widya, dari dulu sebelum Dolly ditutup dan sampai saat ini bekerja sebagai *Freelan* hotel atau panggilan dan merangkap juga sebagai mami atau mucikari dari beberapa PSK yang ada di lokalisasi Dolly. Kalau Mami Widya ini orang yang condong ke arah netral dan bahkan cenderung cuek terhadap penutupan tersebut.
- 6. Bapak Kasiman, beliau tidak merasakan perubahan yang terjadi sebelum lokalisasi ditutup dan setelah ditutup. Karena beliau merasa toko sembako yang beliau miliki tetap saja ramai seperti biasanya, tidak ada penurunan ataupun kenaikan pembeli.

- 7. Ibu Ida, dulu hanya sebagai Ibu rumah tangga dan kini ikut gabung kedalam KUB mengerjakan kerajinan sandal dan sepatu. Ibu ida ini tergolong masyarakat yang setuju dengan penutupan tersebut, dengan alasan karena kini beliau bisa mendapatkan pengalaman baru menjadi pengrajin sandal dan sepatu berkat bantuan dari pemerintah kota Surabaya.
- 8. Ibu Yuni, sama seperti ibu Ida beliau juga pada awalnya hanya sebagai Ibu rumah tangga namun kini ikut bergabung ke KUB sandal dan sepatu. Bu Yuni merasa bersyukur dengan ditutupnya lokalisasi Dolly dan tambah bahagia karena beliau sekarang bisa mempunyai kratifitas bisa membuat sandal dan sepatu.
- 9. Bapak Sekertaris Kelurahan Putat Jaya, beliau sangat berharap dan bangga lokalisasi Dolly tersebut bisa benar benar ditutup karena sudah tidak ada lagi praktek kemaksiatan di eks lokalisasi Dolly
- 10. Bapak Lurah Kelurahan Putat Jaya, sejalan dengan sekertarisnya Pak lurah pun bangga akhirnya tempat prostitusi tersebut bisa ditutup. Beliau berjanji untuk tertus memantau dan mengawal segenap warga terdampak di sekitar eks lokalisasi Dolly agar mampu jadi lebih baik lagi dan terjerumus lagi ke dunia gelap yang dulu dulu.

Dari daftar diatas dapat diketahui tipologi informan yang telah dipilih oleh peneliti tergolong masyarakat yang setuju dengan penutupan, tidak setuju, atau cenderung cuek terhadap proses penutupan waktu itu dan sampai saat ini.

D. Analisis Data Dengan Teori

Berdasarkan Penjelasan dari teori Wilfredo Pareto, elit terbagi atas dua kelompok yakni elit pemerintah dan elit non-pemerintah. Bila elit pemerintah terbentuk dari manusia yang ciri utamanya dikuasai oleh "naluri bergabung", maka perubahan akan berlangsung dengan cepat. Bila elit pemerintah terbentuk dari cirri utama nya "senantiasa berkumpul", maka stabilitas cenderung berlaku. ⁵⁹ Dalam setiap bidang kehidupan, sifat "senantiasa berkumpul" ini berperan menstabilkan kebiasaan, sedangkan sifat "naluri bergabung" bereperan mendorong perubahan. ⁶⁰

Elit pemerintah dalam penelitian ini peneliti memusatkan pada Pemerintah Kota Surabaya yang diwakilkan oleh pihak Pemerintah Kelurahan Putat Jaya, disini peran Pemerintah sebagai elit yang mendorong adanya perubahan pada eks lokalisasi Dolly, dengan cara melakukan penutupan pada eks lokalisasi Dolly dan memberdayakan masyarakatnya, pemerintah berharap kedepannya masyarakat mampun menjadi pribadi yang kreatif dan mampu bekerja lebih baik lagi dibanding dengan lembah hitam yang dulu mereka geluti.

Pihak Elit pemerintah selalu berupaya melakukan dan melayani sebaik mungkin masyarakat terdampak pada eks lokalisasi Dolly, mulai dari memberdayakan masyarakat eks lokalisasi Dolly, yang salah satu caranya

60 Ibid 349

-

⁵⁹ Robert H. Lauer, *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) 348

yakni memberikan pelatihan tentang cara membuat sepatu dan sandal, agar kelak masyarakat di eks lokalisasi Dolly bisa menjadi pengrajin sepatu dan sandal atau bisa jadi memilik pabrik sepatu sandal sendiri bila mampu belajar dan menimbah ilmu dari sekarang,

Pemerintah memfasilitasi setiap keperluan yang di perlukan oleh masyarakat yang mau untuk berusaha berubah menjadi lebih baik, alat dan bahan sudah disedikan oleh pemerintah, masyarakat disini tinggal mengerjakan kerajinan sepatu dan sandal yang mereka inginkan atau yang dipesan oleh orang lain. Selain itu pemerintah juga membantu memasarkan setiap produk yang dihasilkan oleh pengrajin yang kebanyakan dari mereka adalah warga terdampak eks lokalisasi Dolly.

Selain itu pemerintah juga berharap agar pola pikir masyarakat eks lokalisasi Dolly bisa berubah lebih baik lagi dan tidak melihat lagi ke belakang yakni lembah hitam prostitusi yang dulu beberapa dari mereka adalah pekerja ataupun warga terdampak eks lokalisasi Dolly.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peniliti dapat ditemukan beberepa kesimpulan dari hasil penelitian tersbut, antara lain :

1. Bentuk perubahan yang ada pada sektor mata pencaharian atau profesi. Dari yang awalnya dulu bekerja sebagai supir taksi yang *ngetem* di eks lokalisasi Dolly, sekarang beralih membuka usaha warung kopi, seorang ibu yang dulunya hanya sebagai ibu rumah tangga kini beralih untuk mengikuti usaha kerajinan yang diberikan oleh pemerintah kepada warga masyarakat eks lokalisasi Dolly, dan ada pula yang sejak dulu sebelum ditutup sampai sudah ditutup mempunyai profesi atau mata pencaharian yang masih tetap saja sama.

- Tipologi masyarakat eks lokalisasi Dolly pada masa perubahan bervariasi, yaitu antara lain :
 - Masyarakat eks lokalisasi yang hanya dari dulu bertempat tinggal saja atau memiliki hunian di eks lokalisasi Dolly dan tidak termasuk dalam masyarakat terdampak penutupan lokalisasi
 - b. Masyarakat yang mengikuti arus perubahan dari penutupan eks lokalisasi Dolly yang dulunya mencari nafkah di *gang Dolly* kini mulai beralih mencari pekerjaan yang lebih baik dan lebih positif lagi
 - c. Masyarakat yang dulu bekerja di eks lokalisasi Dolly sebagai makelar dan mucikari bahkan Pekerja Seks Komersial (PSK) kini masih tetap mencari nafkah di eks lokalisasi Dolly tapi bisa dikatakan lebih tertutup atau tersembunyi.

B. Saran

Untuk Masyarakat Eks Lokalisasi Dolly

Segala bentuk dari awal proses pemerintah menutup tempat prostitusi tersebut tujuannya adalah murni untuk kebaikan bersama, bukan kebaikan beberapa individu saja. Oleh karena itu peniliti menyarankan bagi warga masyarakat eks lokalisasi Dolly untuk mampu bangkit dari keterpurakan selama ini, melupakan segala yang buruk di masa lalu dan mulai bersama bergotong royong kembali membangun pribadi yang mampu menemukan sumber ekonomi baru yang suatu saat bisa jadi usaha bersama dan tentunya tidak kembali ke jurang kelam terdahulu

Untuk Pemerintah

Peneliti berharap kepada pemerintah agar selalu memantau dan membing segenap warga eks lokalisasi untuk mampu bangkit dari masa kelam, membimbing kea rah yang baik dan selalu mensuport segala kegiatan positif yang dihasilkan oleh warga eks lokalisasi agar tingkat percaya diri mereka semakin naik dan mampu menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan yang terakhir pemerintah bisa selalu mempromosikan dan membantu memasarkan selalu produk kerajinan yang dihasilkan oleh warga eks lokalisasi Dolly.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah. Rahmi Alfian. 2014. Skripsi. Surabaya: UINSA

Anwar. Dessy. 2005. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amalia

Aminuddin Ram, Med. 1992. Sosiologi. Jakarta: Penerbit Erlangga

Ariesto Hadi Sutopo dan Adrianus Arief. 2010. Terampil Mengolah Data Kualitatif Dengan Nvivo. Jakarta: Kencana

Cohen. J Bruce. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Garna. K Judistira. 1992. Teori – Teori Perubahan Sosial, Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjajaran

Joseph S. Roucek, Ronald L. Warren. 1984. Pengantar Sosiologi. Jakarta: PT. Bina Aksara

Kartono. Kartini. 1992. Patologi. Jakarta: Rajawali Pers

Lauer. H Laure. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Jakarta: Rineka Cipta

Mannhem. Karl. 1997. Sosiologi Sistematis. Jakarta: PT. Bina Angkasa

Martono. Nanang. 2012. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta:PT Raja Grafindo

Persada

Muktiana. Meirita. 2015. Skripsi. Surabaya: UINSA

Moleong. J Lexy. 2005. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Paul B. Harton dan Chaster L Hunt. 1987. Sosiologi Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Pramono. Adi. 2015. Skripsi. Surabaya: UINSA,

Salim. Agus. 2002. Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi

Kasus Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya

Soekanto. Soerjono. 1990. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta:PT Raja Grafindo

Persada

Ritzer. George. 2014. Teori Sosiologi. Bantul: Kreasi Wacana Offset

Sajogyo. Pujiwati. 1985. Sosiologi Pembangunan. Jakarta: IKIP

Setiadi. M Elly. 2006. Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta: Kencana

Shadily. Hasan. 1984. Sos<mark>iol</mark>ogi Untuk Masyarakat Indonesia. Jakarta: Bina

Aksara

Soeharto. Irawan. 1999. Metode Penelitian Sosial. Bandung: PT Remaja

Rosdakarya

Subagyo. Joko P. Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Jakarta: Rineka

Cipta

Sugiyono. 2014. Memahami penelitian kualitatif. Bandung: CV. Alfabeta

Thanh-Dam Truong. 1992. Seks, Uang dan Kekuasaan. Jakarta: LP3ES

Yin. K Robert. 2006. Studi Kasus Desain dan Metode. Jakarta: Raja Grafindo

Persada